

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARITI
DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh
SRI ANISAH
NIM 190302010

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022/2023**

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARITI
DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh
SRI ANISAH
NIM 190302010

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022/2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sri Anisah, NIM 190302010 dengan judul "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal 31 Mei 2023



PROF. DR. SUPRAPTO, M.AG
NIP. 1972072020000310021

AZWANDI, M.HUM
NIP. 197712312007101001

Nota Dinas Pembimbing

Mataram, 30 Mei 2023

Hal : **Ujian Skripsi
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Sri Anisah

NIM : 190302010

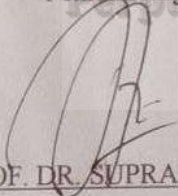
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti
Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten
Bima

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan

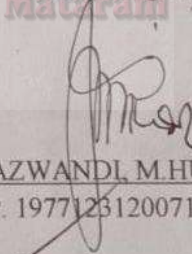
Wassalammu'alaikum, Wr. Wb. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Pembimbing I,



PROF. DR. SUPRAPTO, M.A.G

Pembimbing II,



AZWANDI M. HUMI
NIP. 197712312007101001

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Sri Anisah, NIM: 190302010 dengan Judul "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima," telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal-----

Dewan Penguji

Prof. Dr. Suprpto, M. Ag

(Ketua Sidang / Pemb.I)

Azwandi, M.Hum

(Sekretaris Sidang / pemb.II)

Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A

(Penguji I)

Muhtar Tayib, M.Si

(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A

NIP. 197209121998031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَأَىٰ
لِللَّهِ بَقِيَّةً سَاءَ مَا يَحْكُم بِهَا ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk malaikat tak bersayapku ibu St. Hadiah dan cinta pertamaku Bapak Masrun yang tidak ada lelahnya bekerja untuk mencukupi segala kebutuhanku di bangku perkuliahan dan teruntuk adikku Ihwanul Muslimin dan Nuril Amelia, almamaterku, semua guru, semua dosenku serta semua keluarga dan sahabatku yang telah memberikan suport, semangat dan selalu memotivasiku sehingga bisa sampai ke tahap ini.”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan beberapa nikmat diantaranya yaitu nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”** tidak lupa pula shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya. Amin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan kekurangan skripsi ini. Tidak lupa penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. selaku Pembimbing I dan bapak Azwandi, M.Hum. selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya.
2. Bapak Dr. Muchammadun, M.PS selaku Ketua Jurusan dan bapak Zaenudin Amrulloh, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Dr. Muhammad Saleh, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. TGH. Masnun Tohri, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Pemerintah Desa Soro, pengelola Pantai Lariti dan masyarakat setempat yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Pantai Lariti dan ikut serta dalam membantu menyelesaikan penelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai.

7. Teruntuk Paman saya Akbarturrahman, M.Pd terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk mensupport dan membantu selama Sri menyusun skripsi.
8. Serta orangtua, sahabat, beserta teman-teman seperjuangan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.



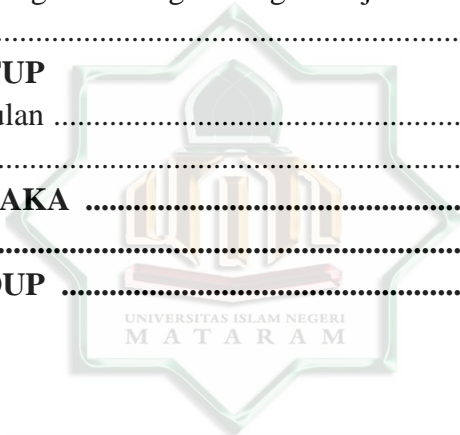
Perpustakaan UIN Mataram
Mataram,.....
Penulis,

Sri Anisah

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN LOGO | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| NOTA DINA PEMBIMBING | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | vi |
| PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | vii |
| HALAMAN MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| D. Ruang Lingkup dan Seting Penelitian | 4 |
| E. Telaah Pustaka | 4 |
| F. Kerangka Teori | 8 |
| G. Metode Penelitian..... | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN | |
| A. Gambar Umum Lokasi Penelitian | 22 |
| 1. Profil Singkat | 22 |
| 2. Demografi | 24 |
| 3. Struktur Desa | 25 |
| 4. Visi dan Misi | 25 |
| 5. Data Penduduk..... | 26 |
| a. Jenis Kelamin | 27 |
| b. Tingkat Pendidikan..... | 28 |
| c. Tingkat Ekonomi atau Pekerjaan..... | 29 |
| d. Agama..... | 31 |
| B. Data-Data Tentang Pantai Lariti..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Data Pengunjung | 31 |
| 2. Data Pengelola..... | 31 |
| 3. Data Fasilitas | 36 |
| C. Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima..... | 36 |
| D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lariti | 43 |
| BAB III PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN | |
| A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro..... | 51 |
| B. Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lariti. | 54 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | 66 |
| RIWAYAT HIDUP | 76 |



Perpustakaan UIN Mataram

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARITI DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA

Oleh:

SRI ANISAH
NIM 190302010

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Lariti bisa dikatakan sudah berkembang lumayan bagus. Hanya saja minimnya dukungan moral dan materi serta masih kurang pelibatan *stakeholder* baik dari pemerintah selaku pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi khusus agar mendapatkan hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Serta harus ada kesadaran dari pemerintah setempat dan masyarakat, karena bukan hanya Lariti yang dikembangkan melainkan paradigma masyarakatnya yang dimana identik dengan kekerasan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian penelitian ini berasal dari hasil wawancara, rekaman, serta dokumentasi. Sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan adanya wisata Pantai Lariti sedikit mengurangi angka pengangguran di Desa Soro dan mengurangi kenakalan remaja. Oleh karena itu, peran dan eksistensi dari pemerintah dan masyarakat setempat sangatlah dibutuhkan dalam mengembangkan Lariti agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan lingkungan, memajukan kebudayaan serta mempercepat pembangunan suatu Desa secara terpadu untuk mendorong sosial, budaya dan ekonomi Desa.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Pariwisata

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan dan pengembangan merupakan dua istilah yang dapat disamakan atau setidaknya diserupakan. Bahkan dua istilah tersebut, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. Pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat serta memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berdaya ialah yang dapat memilih serta mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan serta dapat memilih dengan jelas ialah masyarakat yang memiliki kualitas.¹

Membahas terkait pengembangan tidak lengkap jika tidak membahas terkait pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat perlu didahulukan untuk memberi penjelasan tentang apa makna sesungguhnya kegiatan pengembangan masyarakat. Secara substansial, pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yakni sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan, pembagian sumber daya secara adil, adanya interaksi sosial, partisipasi serta upaya saling mendorong antara satu sama lain. Pengembangan masyarakat dalam hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan,

¹ Agus Ahmad Safei, Aya Ono, Ela Nurhayati, *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*, Bandung: 2020, hlm. 10.

mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan mereka secara bersama-sama.²

Pengembangan masyarakat juga merupakan suatu komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah, sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin. Karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana-sarana produksi serta mengontrol potensi wisata dan tidak adanya keahlian dalam mengelola suatu obyek wisata. Mereka umumnya terdiri dari: petani, nelayan, petani berlahan kecil, kalangan pengangguran, orang-orang cacat, orang-orang yang dibuat marginal karena umur, keadaan gender, ras serta etnis.³

Untuk saat ini perkembangan dan strategi pantai lariti bisa dikatakan sudah lumayan bagus, akan tetapi minimnya dukungan moral dan materi dari pemerintah serta masih kurang melibatkan *stake holder* baik pemerintah selaku pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata dan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, kurangnya kesadaran masyarakat membuat Lariti tidak berkembang seperti wisata-wisata yang ada di daerah lain misalnya wisata yang ada di Lombok.

Dalam upaya pengembangan wisata pantai lariti di Desa Soro, peran dan eksistensi dari masyarakat, pemerintah setempat serta pengelola wisata tersebut sangatlah dibutuhkan, guna untuk meningkatkan pengunjung ke pantai lariti. Oleh karena itu diperlukan strategi yang matang dari pihak pemerintah desa serta masyarakat, untuk mengembangkan wisata pantai lariti sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan desa dan masyarakat. Dikarenakan pada zaman sekarang, tiap daerah mengembangkan pariwisata sebagai industri di daerah masing-masing. Rasanya ketinggalan kalau tidak ikut mengembangkan pariwisata sebagai katalisator dalam pembangunan. Dan hubungan antara pengembangan

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2013), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 6

dengan wisata yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan lingkungan, memajukan kebudayaan dan juga mempercepat pembangunan suatu desa secara terpadu untuk mendorong sosial, budaya serta ekonomi desa.

Perhatian terhadap wisata sudah sangat meluas, hal ini terjadi karena menyadari bahwa wisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi setiap daerah. Wisata juga salah satu cara dalam pengembangan islam, zaman sekarang sekarang berbeda dengan zaman dulu. Kalau zaman dulu pengembangan islam dilakukan melalui perdagangan, sedangkan zaman sekarang pariwisata dijadikan salah satu media untuk pengembangan islam. Selain itu, mengembangkan wisata juga dapat mempercepat proses peningkatan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan pemerataan pendapatan masyarakat.

Potensi wisata yang ada di Desa Soro yakni pantai lariti memiliki daya tarik tersendiri jika air lautnya surut, akan terlihat bentangan pasir putih yang muncul seperti membelah lautan, serta di sekitar pantai tersebut terdapat pulau-pulau kecil, yang menjadi faktor penunjang daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Maka dalam pengembangannya dibutuhkan strategi serta perencanaan yang matang dan kemudian dari hasil yang direncanakan tersebut, kemungkinan besar akan menjadikan pengimplementasian pengembangannya menjadi tersusun serta terarah. Tidak akan menutup kemungkinan akan membuka lapangan usaha baru serta mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Soro. Dari penjabaran diatas maka peneliti hendak mempertajam dan memperdalam lagi terkait tema yang diangkat yang berjudul **“Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”**.

B. Rumusan Masalah

Banyak yang didasari dari masalah strategi pengembangan wisata dalam suatu daerah, maka dari itu ada beberapa rumusan masalah yang terkait:

1. Bagaimana strategi pengembangan wisata Pantai Lariti di Desa Soro?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata Pantai Lariti?

C. Tujuan Dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi pengembangan wisata pantai lariti di Desa Soro.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata pantai lariti.

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti yang dijabarkan dibawah ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian terkait dengan strategi pengembangan wisata pantai lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat dan pemerintah, terutama dalam mengurangi angka pengangguran. Demi meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi sebagai sumber data bagi instansi terkait pengembangan wisata pantai lariti.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Penelitian di lakukan di kawasan Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Alasan peneliti memilih untuk meneliti Pantai Lariti, dikarenakan pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata di wilayah Kabupaten Bima yang sedang di kembangkan.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, sebagaimana yang telah di uraikan di dalam latar belakang masalah, maka penulis mencantumkan karya-karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap tema yang di kaji dan untuk menghindari

duplikasi, plagiasi dan menjamin keabsahan dan keaslian penelitian, memastikan tidak adanya kesamaan-kesamaan dengan penelitian yang sudah ada. Jadi dalam penelitian tidak dapat di pungkiri bahwa banyak kemiripan akan hal yang di teliti. Akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ada beberapa karya tulis yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain karya ilmiah yang dalam bentuk jurnal dan artikel. Di antaranya sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Rochayati, Nurin & Muhammad Arifin membahas tentang ”*Pengembangan Objek Wisata Pemandian Oi Lawu Di Tinjau Dari Unsur Biofisik Di Desa Boke Kecamatan Sape Kabupaten Bima*” dalam jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan objek wisata pemandian Oi Lawu di Desa Boke Kecamatan Sape serta untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam pengembangan objek wisata pemandian Oi Lawu di Desa Boke Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan informan kunci serta informan biasa. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data ialah data kualitatif serta bersumber dari data primer dan sekunder dengan teknik analisis data SWOT. Peneliti dalam jurnal ini memaparkan bahwa pemandian Oi Lawu kurang diminati para wisatawan disebabkan karena kondisi jalan menuju ketempat tersebut jauh dari jalanan umum serta fasilitasnya yang kurang memadai seperti wisata air lainnya. Dalam pengembangan Oi Lawu untuk kegiatan pariwisata yang dilihat yaitu dari sisi peluang serta ancaman bagi lingkungan eksternal ataupun kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam lingkungan internal. Maka dari itu perencanaan strategis (*strategi planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi (kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman).⁴

⁴ Arifin, Muhammad, Nurin Rochayati. “*Pengembangan Objek Wisata Pemandian Oi Lawu Di Tinjau Dari Unsur Biofisik Di desa Boke Kecamatan Sape Kabupaten*”

Dengan demikian, yang menjadi perbedaan dari penelitian di atas dengan yang penulis kaji terletak pada aspek setting penelitian, tempat yang diteliti serta teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah terletak pada objek yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti terkait wisata.

2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Akmaludin & Eka Askafi yang membahas tentang “*Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Gempa Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Obyek Wisata Di Kabupaten Lombok Utara*” dalam jurnal Ilmu Manajemen. Kabupaten Lombok Utara adalah salah satu daerah yang mengandalkan sektor kepariwisataan. Pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Lombok Utara lebih berorientasi pada perkembangan kawasan pariwisata budaya serta buatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor terciptanya kolaborasi yang sinergis, baik di kawasan permukiman maupun di kawasan wisata. Sehingga akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan, serta untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait adanya kawasan wisata di sekitar area permukiman, untuk itu bisa diantisipasi sehingga terciptanya lingkungan permukiman yang tertata, serasi, selaras, produktif serta berkelanjutan. Peneliti dalam jurnal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Dengan metode tersebut peneliti dalam jurnal ini dapat mendeskripsikan serta menganalisa swot strategi peningkatan daya saing pengembangan obyek wisata setelah gempa di Desa Malaka Kecamatan Pemenang. Peneliti dalam jurnal ini juga menggunakan teknik analisa deskriptif dengan langkah reduksi data serta penarikan kesimpulan.⁵

Persamaan penelitian Akmaludin, Akmaludin & Eka Askafi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada yaitu sama-

Bima.” Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 6.1 (2018), hlm. 16-26.

⁵ Akmaludin & Eka Askafi. “*Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Gempa Ssebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Obyek Wisata Di Kabupaten Lombok Utara*”. REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen 8.2 (2020), hlm. 154-162.

sama membahas terkait pengembangan wisata serta terhadap penggunaan metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian yang menjadi perbedaannya yaitu Akmaludin & Eka Askafi meneliti tentang Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Gempa Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Obyek Wisata Di Kabupaten Lombok Utara, sedangkan penulis meneliti tentang Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti yang berada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima serta tempat yang diteliti. Perbedaannya selanjutnya yaitu terletak pada langkah-langkah menganalisis, Akmaludin & Eka Askafi hanya menggunakan dua langkah-langkah yakni langkah reduksi serta penarikan kesimpulan sedangkan penulis menggunakan 3 langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing/verification*.

3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Basit, Abdul yang membahas tentang “*Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah*” dalam *Tourism Scientific Journal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah kebijakan strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶ UIN Mataram
Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan. Yang menjadi perbedaannya ialah penelitian Basit, Abdul ini membahas tentang strategi pengembangan pariwisata halal, sedangkan penulis lebih fokus ke strategi pengembangan wisata pantai lariti yang berada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada tempat yang akan diteliti.
4. Artikel Skripsi yang ditulis oleh Martinah, yang membahas tentang “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Langgudu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima*”. Penelitian ini

⁶ Basit, Abdul. “*Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah*”. *Tourism Scientific Journal*, 7. 1 (2021), hlm. 130-154.

bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan wisata yang di kelola langsung oleh Pemerintah Desa dan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan pokok masalah yang diteliti yaitu suatu proses interaksi antara pengelola wisata tersebut, pemerintah desa dan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Martinah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan wisata, letak persamaan selanjutnya yaitu pada tujuan penelitian, pendekatan penelitian serta metode pengumpulan data yang digunakan. Perbedaannya yaitu pada tempat yang diteliti, Martinah melakukan penelitian di Desa Karampi Kecamatan Langgudu sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Soro Kecamatan Lambu.⁷

Dari keempat penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan wisata memiliki beberapa faktor yang harus diperhatikan sehingga proses pengembangan suatu wisata berjalan dengan baik dan lancar.

F. Kerangka Teori

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, akan tetapi istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.⁸ Strategi didefinisikan sebagai sekumpulan komitmen dan tindakan yang terkoordinasi yang dirancang untuk mengeksploitasi kompetensi serta mencapai keunggulan bersaing. Pengertian umum strategi adalah suatu

⁷ Martinah, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Langgudu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima*. 2022 (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Mataram).

⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri. CV, 2021, hlm.

proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap para top manajer yang sungguh berarah pada tujuan jangka panjang perusahaan, disertai dengan penyusunan akan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara, pengertian khusus strategi ialah suatu tindakan yang bersifat terus-menerus mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta apa yang diharapkan oleh para konsumen untuk di masa depan. Dengan strategi, maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu untuk bisa terjadi serta bukan yang di mulai dari apa yang terjadi.

Makna lain dari strategi yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi sebagai satu perencanaan (*plan*)
- 2) Strategi sebagai lompatan (*ploy*)
- 3) Strategi sebagai pola (*pattern*)
- 4) Strategi sebagai pengambilan posisi (*position*)
- 5) Strategi sebagai persepsi (*perception*)

Richard P. Rumelt mengidentifikasi 4 (empat) tolak ukur yang digunakan untuk menguji baik atau tidaknya suatu strategi:

- 1) *Consistency*: strategi tidak boleh menghadirkan sasaran serta kebijakan yang tidak konsisten.
- 2) *Consonance*: strategi harus mempresentasikan respons adaptif terhadap lingkungan eksternal serta terhadap perubahan-perubahan penting yang mungkin terjadi.
- 3) *Advantage*: strategi harus memberikan peluang bagi terjadinya pembuatan atau pemeliharaan keunggulan kompetitif dalam suatu wilayah tertentu.
- 4) *Feasibility*: strategi tidak boleh menggunakan sumber-sumber secara berlebihan (diluar kemampuan) serta tidak boleh menghadirkan persoalan-persoalan baru yang tidak bisa terpecahkan.⁹

Andrew Campbell dan Marcus Alexander mengidentifikasikan sekurang-kurangnya terdapat 3 (tiga) alasan

⁹ Taufiqurokhan, *Manajemen Strategi*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016, hlm. 20-21.

mengapa suatu strategi dapat gagal untuk mencapai sasaran dan tujuannya, ketiga hal tersebut yaitu:

- 1) Strategi Tanpa Arah (*directionless strategies*) yaitu kegagalan membedakan antara *purposes* dan *constrains*.
- 2) Kelumpuhan Perencanaan (*planning paralysis*) yaitu kegagalan menentukan pijakan awal untuk bergerak (dari strategi atau tujuan) yang menyebabkan terjadinya rencana yang lumpuh akibat kebingungan terhadap pelibatan proses dalam penyusunan suatu strategi. Menentukan tujuan lalu kemudian menyusun strategi untuk mencapainya atau meniru strategi yang telah terbukti berhasil, kemudian menentukan tujuan yang dapat atau yang ingin dicapai berdasarkan strategi tersebut.
- 3) Terlalu Fokus Pada Proses (*good strategy* dan *planning process*) yaitu seringkali kita berharap dapat menyusun suatu strategi yang baru serta lebih baik, namun sayangnya keberhasilan tidak semata bergantung pada proses perencanaan yang baru atau rencana yang didesain dengan lebih baik. Akan tetapi, lebih kepada kesanggupan untuk memahami dua hal mendasar, yakni keuntungan atas dimilikinya maksud (*purposes*) yang stabil serta terartikulasi dengan baik, pentingnya penemuan, pemahaman, pendokumentasian serta eksploitasi informasi-informasi penting.¹⁰

2. Pengembangan Wisata

Menurut Yoeti, pengembangan merupakan usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan wisata pada suatu daerah selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan serta manfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengembangannya juga harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga akan bermanfaat baik bagi masyarakat dari segi ekonomi, sosial dan budaya.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

¹¹ Sri Kalimah, Diana Ambarwati, Ustadus Sholihin, *Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi*, (Pekalongan, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021).

Pembangunan sering juga disebut sebagai pengembangan. Menurut Suwanto pengembangan merupakan suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna serta berguna.¹²

The World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pengembangan wisata didasarkan pada kriteria yang secara ekologis harus dikelola dalam jangka panjang dengan memperhatikan berbagai aspek antara lain aspek ekonomi, etika serta sosial masyarakat.¹³

Adapun prinsip utama dalam *sustainability development* menurut McIntyre dan Hidayat, sebagai berikut:

- a. *Ecological Sustainability*: ialah memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi serta keragaman sumber daya ekologi.
- b. *Social and Cultural Sustainability*: ialah memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar, sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- c. *Economic Sustainability*: ialah memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan telah efisien secara ekonomi serta sumber daya yang digunakan dapat bertahan untuk kebutuhan pada masa mendatang. Sementara dilain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda dan harus benar-benar dimengerti, direncanakan serta dikembangkan secara terintegrasi di masyarakat.¹⁴

Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan aspek-aspek yang mendukung pengembangan tersebut. Cooper dan Saputra mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata:

¹² Darwin Damanik, Nasrullah dkk, *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan*, (Penerbit: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 56.

¹³ Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, Derinta Entas, *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2021, hlm. 7.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

- 1) *Attraction*, yaitu seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan.
- 2) *Accessibility*, seperti transportasi lokal
- 3) *Amenity*, seperti tersedianya fasilitas yang dibutuhkan yakni rumah makan serta distributor perjalanan.
- 4) *Ancillary*, yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan agar pelayanan wisatawan seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.¹⁵

Terkait dengan 4 aspek diatas semuanya telah ada di Pantai Lariti, jadi para pengunjung tidak akan kecewa serta kesusahan pada saat berkunjung ke Pantai Lariti. Selain terdapat pemandangan yang sangat indah, laut terbelah dan sebagainya disana juga telah tersedia warung, toilet, musholla, gajebo serta tempat penginapan bagi yang ingin menginap.

Spillane menjabarkan terkait dampak positif dari pengembangan wisata melingkupi:

- 1) Menciptakan lapangan pekerjaan, yang dimana pada umumnya pariwisata merupakan insdustri padat karya dimana tenaga kerja tidak dapat diganti dengan modal ataupun peralatan.
- 2) Sumber devisa asing.
- 3) Distribusi pembangunan spiritual.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimana metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna serta

¹⁵ Djoko Poernomo dkk, *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen: Implementasi Kerjasama Antara FSIP Universitas Jember & Universitas Di Provinsi Bali*, (Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember, 2022), hlm. 63.

¹⁶ Darwin Damanik, Nasrullah dkk, *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan*, (Penerbit: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm.57.

mengkonstruksi fenomena. Sehingga memudahkan peneliti mengetahui dan memahami terkait strategi pengembangan wisata pantai lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan jenis penelitian yakni studi kasus. Menurut Suwarma, studi kasus merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai teknik pendekatan serta bersifat menyeluruh dengan cara pemeriksaan mendalam terhadap suatu keadaan yang disebut kasus, dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi serta pelaporan hasil.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena alam yang ada dilingkungan sekitar. Observasi juga dapat diartikan perilaku yang tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung serta dapat diukur.¹⁷

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- 1) *Observasi Partisipatif*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamatan secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan, dengan observasi Partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang tampak.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2019), hlm. 411-412.

2) *Observasi secara terang-terangan atau tersamar*

Jenis observasi terang-terangan atau tersamar dilakukan oleh peneliti saat pengumpulan data dengan menyampaikan tujuan, objek yang akan diteliti, dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data. Namun ada kalanya peneliti tidak harus terang atau tersamar dalam melakukan observasi untuk menghindari jika suatu data yang akan dikumpulkan merupakan data yang masih dirahaskan.

3) *Non-participation observer*

Yaitu suatu bentuk dimana pengamat tidak terlibat dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut dalam kegiatan yang di amatinnya. Dalam observasi ini peneliti tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi sehingga observasi menjadi tidak terstruktur. Peneliti hanya menyiapkan rambu-rambu pengamatan sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara bebas, mencatat suatu yang menarik perhatian, dan melakukan analisis sehingga mendapatkan kesimpulan.¹⁸

Dalam melakukan penelitian terhadap tema yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti melakukan observasi terus terang atau tersamar. Agar dalam melakukan pengumpulan data peneliti tidak akan merasa kesusahan, dikarenakan peneliti akan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang akan diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Maka dari itu, peneliti akan memanfaatkan teknik observasi untuk menentukan ruang lingkup strategis pengembangan Kabupaten Bima sebagai objek wisata di Pantai Lariti. Permasalahan yang diamati yaitu kurangnya pemeliharaan fasilitas umum (toilet, musholla, *charger handphone* gratis, jaringan wifi, ruang bermain anak, tempat parkir), sarana dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 413-414

prasarana, lapak penjualan, yang disediakan belum lengkap serta peran dan eksistensi masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengelola pantai lariti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan para informan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan judul yang peneliti angkat, dalam hal melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan kepentingan masalah yang diteliti¹⁹.

Wawancara dikategorikan dalam 3 bentuk yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur yaitu suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti penyusun secara terperinci dan sistematis. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara *semiterstruktur*, yaitu berlangsung secara alami tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang di ajak wawancarai dimintai pendapat dan ide-ide.
- 3) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, dikarenakan wawancara terstruktur dianggap lebih efektif karena pertanyaan akan sesuai dengan urutan, sehingga proses wawancara akan lebih lancar serta tidak ada informasi yang terlewatkan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 420-421.

Adapun yang diwawancarai sebagai berikut:

- 1) Informan primer, yaitu: Kepala Desa Soro, BUMDES, Pokdarwis Desa Soro dan Pedagang (masyarakat asli Desa Soro).
- 2) Informan Sekunder, yaitu Dinas Pariwisata

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*). Guna untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan cara pengumpulan data serta telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang diduga menunjang dan relevan dengan suatu persoalan, baik berupa buku pedoman, literatur, laporan dan sebagainya. Dokumentasi juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Metode ini digunakan dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Letak Geografis Desa Soro
- 2) Topografi, demografi, monografi Desa Soro
- 3) Kehidupan agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Desa Soro
- 4) Sejarah adanya wisata pantai lariti
- 5) Keadaan alam (iklim) serta keadaan penduduk Desa Soro

4. Sumber Data

Data merupakan suatu gambaran tentang suatu kejadian atau sebuah permasalahan yang berkaitan dengan tempat dan waktu. Dan merupakan dasar dari sebuah perencanaan serta dalam mengambil sebuah kesimpulan memerlukan alat bantu dalam hal ini terbagi atas dua, yakni:

- a. Data primer, data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini dilibatkan secara langsung oleh peneliti

²⁰ *Ibid.*, hlm. 429

berdasarkan hasil wawancara yaitu informasi yang dilontarkan oleh informan. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti guna mendapatkan data dari narasumber.

- b. Data skunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber data yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pengungkapan melalui keterangan yang didukung dan ditunjang dengan data sekunder. Data dikelompokkan agar lebih mudah nantinya untuk menyaring data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan. Setelah dikelompokkan, data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dimengerti, setelah itu penulis menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga mampu menjawab pokok permasalahan penelitian. Untuk menganalisis berbagai macam fenomena dilapangan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks serta rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam sebuah reduksi data, dapat dilakukan dengan proses pemilihan, perhatian pada penyederhanaan dan apapun data yang muncul dilapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah dalam proses penelitian.²¹

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan agar data hasil

²¹ *Ibid.*, hlm. 439.

yang di peroleh terorganisasikan, tersusun dalam sebuah pola, sehingga mempermudah pemahaman, penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk sebuah uraian naratif.²²

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti terjun kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. *Conclusion Drawing/ Verification* bisa juga disebut dengan tahap akhir dalam proses analisis data.²³

6. Validasi Data

Dalam uji kevalidan data dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang disampaikan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, kecakupan refrensi, dan keikutsertaan peneliti.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan:

1) Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak

²² *Ibid.*, hlm. 442.

²³ *Ibid.*, hlm. 446.

lagi), semakin terbuka saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian. Peneliti memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, setelah itu dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.²⁴

1) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²⁵

2) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Teknik ini juga memadukan pemeriksaan data dengan menggali informasi dari sumber-sumber penelitian.²⁶

Keabsahan suatu data atau temuan sangatlah penting dalam penelitian, untuk memperoleh hasil data yang real dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian sebelum proses analisis data, tentunya data-data yang diperoleh harus benar-benar sesuai dengan tema guna untuk sebagai pendukung proses penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu, dalam menguji validnya suatu data yang telah diperoleh maka peneliti menentukan teknik triangulasi sebagai cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam menguji keabsahan data yang dimaksud sebagaimana yang dikemukakan oleh

²⁴ *Ibid.*, hlm. 491.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 492.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 494.

Sugiyono yang dimana triangulasi data merupakan pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, di mana dalam teknik triangulasi tersebut terdapat tiga tahap yang harus dilalui yaitu sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber maksudnya yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yakni pantai lariti. Maka dalam menguji kebenaran yang berupa pernyataan dari Kepala Desa, kemudian menyambung ikatan emosional dengan pengunjung pantai lariti. Namun apabila data yang diperoleh dari informan primer berbeda dengan apa yang didapatkan dari informan sekunder, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan primer.

b) Triangulasi teknik

Pada tahap ini, keabsahan data diuji dengan cara mengecek data kepada informan primer dengan berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini ada tiga teknik yang digunakan dalam memperoleh atau mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Misalnya data yang peneliti peroleh melalui observasi belum begitu menyakinkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna menguraikan kebenaran data tersebut.²⁷

c) Triangulasi waktu

Teknik triangulasi waktu ialah memilih waktu yang tepat untuk mewawancarai informan demi memperoleh data yang lebih valid, karena dalam setiap waktu tertentu pendapat yang diutarakan pastinya berbeda-beda. Untuk itu, apabila data yang di-

²⁷ *Ibid.*, hlm. 495.

peroleh pada saat-saat tertentu masih belum valid, maka peneliti mengklarifikasi kembali apa yang telah diuraikan oleh informan tersebut.

3) Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data setelah data disepakati oleh pemberi data, maka pemberi data dimintai untuk menanda tangani supaya lebih *authentic* selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti melakukan *member check*.²⁸

b. Keikutsertaan Peneliti

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan suatu data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan yang akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Perpanjangan waktu penelitian ini peneliti lakukan apabila data yang diperoleh kurang valid. Dalam hal ini peneliti lebih banyak mempelajari berbagai kegiatan-kegiatan teransaksi usaha, yang di mana penelitian dilaksanakan serta peneliti dapat menguji secara langsung informasi yang didapatkan di lapangan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 496-497.

c. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi ini digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam penelitian ini hasil wawancara, observasi serta pengumpulan data melalui dokumentasi ataupun data yang diperoleh dari sumber lainnya akan dibandingkan dengan tingkat kesesuaian referensi yang telah ada.

Referensi atau bahan bacaan yang lengkap dalam suatu penelitian adalah bahan pembanding terhadap cara atau temuan di lokasi dan lapangan. Dan referensi merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keabsahan data. Makin banyak referensi yang dimiliki maka makin cepat memperoleh bahan pembanding dalam mengkonsultasikan data temuan di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini akan dibahas serta disusun kedalam beberapa bab, yang di mana masing-masing bab mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya, disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam hal ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka serta kerangka teori.

2. Bab II Paparan Data dan Temuan

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran umum responden, sumber data, analisis data serta validasi data yang diperoleh dalam pengumpulan data dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Bab III Pembahasan

Berisikan tentang teori-teori yang melandasi serta memperkuat penelitian yang diambil dari buku, literatur serta jurnal ilmiah maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

4. Bab IV Penutup

Berisikan kesimpulan dari analisa data yang telah didapat serta saran-saran konstruktif untuk kesempurnaan penelitian.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

1. Sejarah Singkat Desa Soro

Desa Soro berdiri sejak tahun 1957 bertepatan dengan peradaban masuknya Islam di Bima yaitu pada abad ke 15 yang lalu seorang Syeh Muhammad Bin Abdullah yang didampingi oleh 44 orang pengikutnya. Beliau datang membawa Islam dari Bugis Makassar memasuki selat sape menuju arah selatan serta berpedoman pada titik cahaya di ufuk timur semenanjung Nanga Nur yang sekarang disebut Naga Nuri. Pada saat itu, masyarakat sangat gelisah mendengar bahwa ada orang yang datang membawa agama baru yakni agama Islam, dikarenakan masyarakat enggan untuk masuk Islam, bahkan ada yang melarikan diri dan bersembunyi di so mbani disebelah utara makam Syeh Nurul Mubin (Rade Ama Bibu) yang sekarang lebih dikenal dengan so hidirasa, bagi mereka yang hendak memeluk agama Islam diharuskan potong kepala serta potong ekor, yang sesungguhnya bermaksud untuk memotong rambut dan di khitan (sunat).²⁹

Selanjutnya Syeh Muhammad Bin Abdollah merasa kebingungan dan pulang kembali ke daerah Bugis Makassar untuk menjemput 4 (empat) orang Syeh yakni Syeh Umar, Syeh Banta, Syeh Ali dan Syeh Sarau dengan 2 (dua) orang laki-laki serta 2 (dua) orang perempuan, dengan berpakaian adat pengantin Aceh Melayu untuk menghibur masyarakat melalui tarian yaitu Mpa,a Tari Lenggo yang diiringi pula Sila dan Gantau. Ditengah-tengah masyarakat, dua orang laki-laki serta dua orang perempuan yang berpakaian pengantin diusung dengan sarangge, melihat orang yang diusung yang diadakan para datuk-datuk tersebut membuat masyarakat merasa terhibur. Maka perlahan-lahan masyarakat mau masuk Islam dengan melalui tahapan-

²⁹ <https://sorolambu.web.id>, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 12:30

tahapan yakni melakukan mandi serta potong rambut, mengucapkan dua kalimat syahadat lalu di sunat, maka dari itu sedikit demi sedikit berkembanglah Islam di kampung tersebut.

Terkait dengan kehadiran Syeh Surau, maka tersebutlah nama Desa Soro. Sesungguhnya dari budaya serta adat istiadat yang dibawa oleh yang bersangkutan, maka menyatulah masyarakat Desa Soro dengan bahasa yang sama yang dibawa dari Aceh dengan peradaban serta bahasa yang menguasai masyarakat Desa Soro sejak abad XIII Masehi, dan saat itu budaya serta peradaban tersebut masih melekat di Desa Soro. Pada zaman pemerintahan Desa Soro, dengan beberapa kali pergantian Kepala Desa sehingga sampai pada Kepala Desa yang sekarang. Sebelum terjadi pemekaran desa, bahwasanya desa melayu hanya merupakan sebuah dusun yang terletak dibagian barat jalan raya yaitu Dusun Melayu dan disebelah kiri jalan raya dinamai Dusun Soro. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 yang mengamanatkan tentang otonomi daerah dan desa, maka diberikan kewenangan pada desa untuk mengatur serta mengurus tentang desa. Melalui musyawarah diputuskan bahwa Desa Soro dimekarkan menjadi dua dengan alasan pemerataan pelayanan, pemerataan informasi serta pemerataan pembangunan disemua bidang kehidupan.³⁰

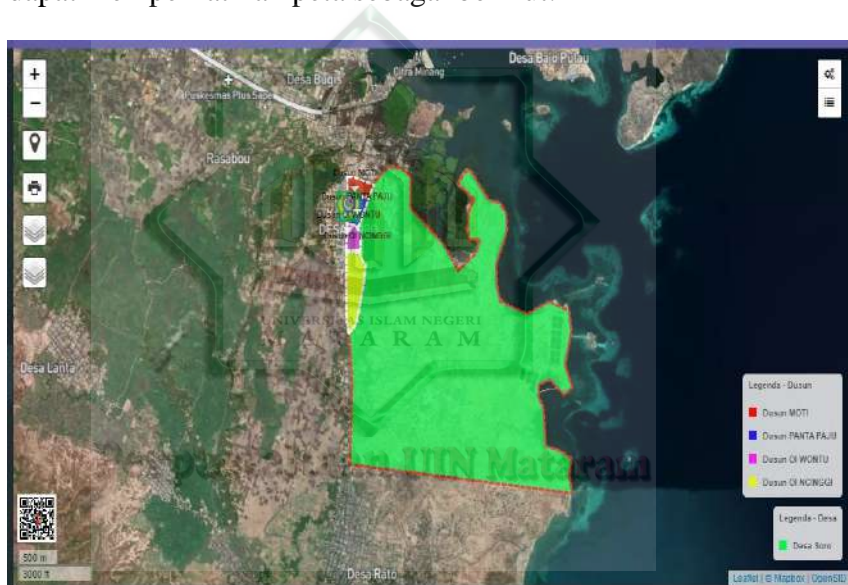


Gambar 2.1 Kantor Desa Soro

³⁰ <https://sorolambu.web.id>, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 12:30

2. Demografi

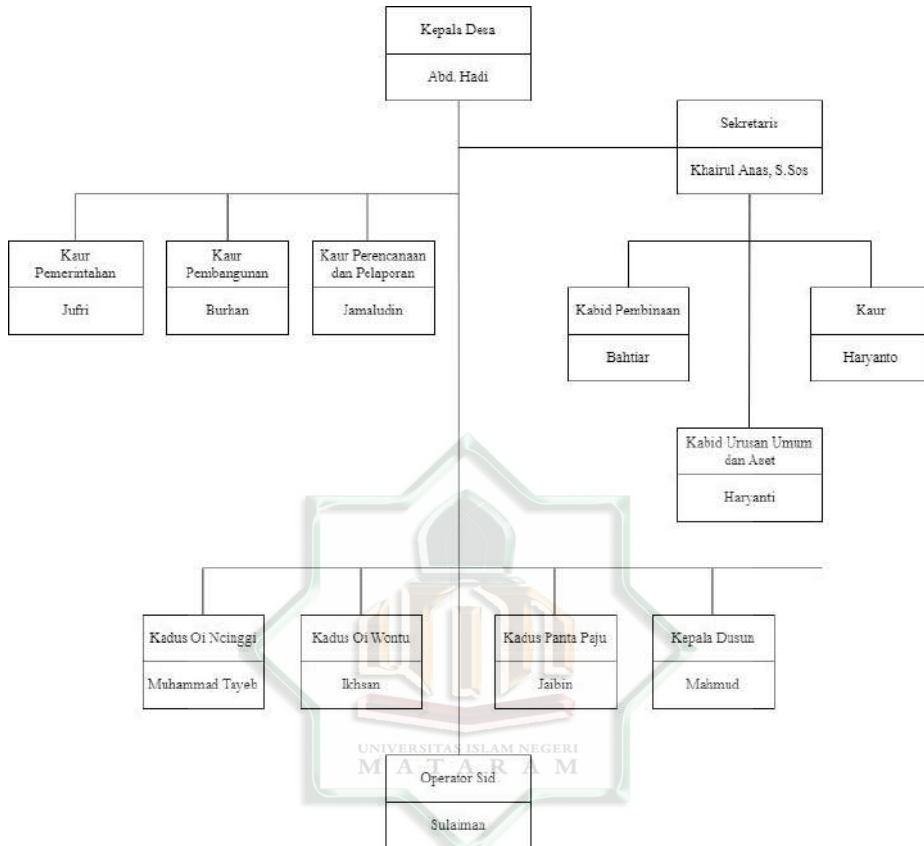
Desa soro merupakan salah satu Desa di Kecamatan Labu, yang terletak di Sebelah Timur Kabupaten Bima. Luas wilayah Desa 8.12 Ha, yang terdiri dari dataran 25% dan perbukitan 25%. Jarak tempuh dari Kota Bima ke Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima mampu ditempuh dalam waktu 1 (satu) jam lebih menggunakan sepeda ataupun mobil. Disebelah Utara, Desa berbatasan dengan Desa Bugis Kecamatan Sape. Sebelah Timur berbatasan dengan laut dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumi Kecamatan Lambu serta sebelah Barat berbatasan dengan Desa Melayu Kecamatan Lambu. ³¹Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan peta sebagai berikut:



Gambar 2.2 Peta Desa Soro

³¹ <https://sorolambu.web.id>, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 12:30

3. Struktur Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima



Gambar 2.3 Struktur Desa Soro

4. Visi dan Misi Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Visi :

Implementasi arah kebijakan pembangunan di Desa sangat ditentukan oleh visi yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin dan oleh karenanya dengan melihat kondisi serta potensi di Desa Soro maka Abdul Hadi Abdollah memiliki visi yaitu bersama mewujudkan Desa Soro **MATAHO** (Maju, Aman, Transparan, Akuntabel dan Harmonis).

Misi :

Untuk menjabarkan Visi maka perlu dirumuskan sebuah Misi dan Program Kerja yaitu:

- a. Mendorong peningkatan pendapatan asli Desa dan masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam Desa dengan program kerja.
- b. Mengoptimalkan peran stekholder (tokoh masyarakat, tokoh pemuda, institusi keamanan di Desa) dalam mewujudkan keamanan Desa.
- c. Mengedepankan transparansi pengelolaan kebijakan keuangan Desa melalui sosialisasi terbuka dan publikasi produk kebijakan pada media informasi Desa (Media Online/ Website Desa).
- d. Meningkatkan koordinasi lintass sektoral dan stekholder Desa dalam perumusan kebijakan, implementasi kebijakan serta evaluasi kebijakan pemerintah Desa.
- e. Mewujudkan keharmonisan dilingkungan kerja pemerintah Desa serta lingkungan sosial masyarakat.³²

5. Data Penduduk

Berdasarkan Undang-Undang yang ada dan perundangan pasa saat itu, kampung Melayu yang semula berubah status menjadi Kampung Melayu definitif yaitu tepatnya pada tanggal 9 November 2006, berdasarkan surat keputusan Bupati Bima Nomor: 711 tahun 2006, Abdul Gani resmi diangkat menjadi Kepala kampung Melayu sampai dengan kepala kampung yang terakhir yaitu Abdul Haris, Husen, SE terpilih sebagai kepala kampung Melayu Kecamatan Lambu. Berdasarkan registrasi penduduk dalam aplikasi OpenSID pada akhir tahun 2021, Desa Soro memiliki jumlah penduduk 4.090 jiwa, 1.032 anggota keluarga dalam 4 wilayah Dusun 8 Rukun Warga dan 18 Rukun Tetangga. Adapun data penduduk terbagi menjadi 4 bagian yakni data penduduk berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi atau pekerjaan dan tingkat agama.³³

³² <https://sorolambu.web.id>, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 12:30

³³ <https://sorolambu.web.id>, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 12:30

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk dapat diklasifikasi menjadi laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk di Desa Soro berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Jumlah laki-laki yakni 51,18% sedangkan jumlah perempuan yakni 48,82%. Dengan demikian, yang bergerak untuk mengelola dan mengembangkan Lariti yang laki-laki sebanyak 46%, perempuan 36% karena hampir semua masyarakat Desa Soro ikut andil dalam mengelola dan mengembangkan Lariti dikarenakan mereka sudah merasakan dampak dengan adanya Lariti. Maka dari itu, dengan adanya Lariti diharapkan dapat berdampak terhadap perkembangan serta pertumbuhan ekonomi setempat yaitu dengan memberikan peluang bagi mereka yang pengangguran seperti menjadi tim kebersihan, tukang parkir dan sebagainya. Susunan penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat menunjukkan beberapa hal yaitu misalnya jumlah tenaga kerja produktif dan non produktif, penambahan penduduk serta angka pengangguran. Hal-hal seperti itu perlu dipertimbangkan untuk mempersiapkan serta menetapkan beberapa kebijakan yang ada di dalam suatu Desa. Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

| No | Jenis Kelompok | Jumlah | | Laki-Laki | | Perempuan | |
|----|----------------|--------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| 1 | Laki-Laki | 2329 | 51,18% | 2329 | 51,18% | 0 | 0,00% |
| 2 | Perempuan | 2222 | 48,82% | 0 | 0,00% | 2222 | 48,82% |
| | Jumlah | 4551 | 100,00% | 2329 | 51,18% | 2222 | 48,82% |
| | Belum Mengisi | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| | Total | 4551 | 100,00% | 2329 | 51,18% | 2222 | 48,82% |

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : <https://sorolambu.web.id>, Tahun : 2023

b. Tingkat Pendidikan

Rata-rata pendidikan Desa Soro ada yang menyelesaikan studinya sampai ke perguruan tinggi, namun ada pula yang tidak menyelesaikan pendidikannya hanya sampai di bangku SMP/SMA bahkan ada yang tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan. Maka dari itu, tidak heran jika angka pengangguran di Desa Soro cukup tinggi. Akan tetapi dengan adanya wisata Pantai Lariti memberikan peluang kerja bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah, maupun mereka yang menyelesaikan sekolah sampai ke perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang jurusan mereka. Oleh karena itu, dengan adanya wisata Pantai Lariti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, khususnya untuk masyarakat yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan, agar mereka dapat mengembangkan kreativitasnya serta mengekspresikan dirinya. Rata-rata yang mengembangkan wisata tersebut yaitu mereka yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, atau yang hanya sampai SD, SMP, SMA namun sebagian dari mereka yang mengembangkan wisata Pantai Lariti ada juga yang sudah sarjana. Yang SLTA/Sederajat terdapat 42,28% lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan tabel sebagai berikut:

| No | Jenis Kelompok | Jumlah | | Laki-Laki | | Perempuan | |
|----|--------------------------|--------|--------|-----------|--------|-----------|--------|
| 1. | Tidak/Belum Sekolah | 715 | 15,71% | 366 | 8,04% | 349 | 7,67% |
| 2. | Belum Tamat SD/Sederajat | 394 | 8,66% | 203 | 4,46% | 191 | 4,20% |
| 3. | Tamat SD/Sederajat | 41 | 18,48% | 419 | 9,21% | 422 | 9,27% |
| 4. | SLTP/Sederajat | 436 | 9,58% | 225 | 4,94% | 211 | 4,64% |
| 5. | SLTA/Sederajat | 1924 | 42,28% | 1007 | 22,13% | 917 | 20,15% |
| 6. | DIPLOMA I/II | 5 | 0,1% | 4 | 0,09% | 1 | 0,02% |
| 7. | AKADEMI/DIP | 15 | 0,33% | 7 | 0,15% | 8 | 0,18% |

| | | | | | | | |
|----|------------------------|------|-------------|------|------------|----------|------------|
| | LOMA III/S. MUDA | | | | | | |
| 8. | DIPLOMA IV/STRATA I | 218 | 4,7% | 96 | 2,11% | 122 | 2,68% |
| 9. | STRATA II | 3 | 0,07% | 2 | 0,04% | 1 | 0,02% |
| | JUMLAH | 4551 | 100,00 % | 2329 | 51,18 % | 222 2 | 48,82 % |
| | BELUM MENGISI | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |

Tabel 2.2 Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : <https://sorolambu.web.id>, Tahun : 2023

c. Tingkat Ekonomi atau Pekerjaan

Desa Soro terdiri dari 3 Desa yang 75% penduduknya bekerja di industri perikanan dan sebagian di peternakan, bisnis, sebagai pegawai negeri serta sebagai pekerja swasta. Keadaan ekonomi penduduk Desa Soro terlihat jelas dan terdapat perbedaan yang jelas antara Rumah Tangga yang berkategori berkecukupan dan yang tidak berkecukupan. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian di berbagai sektor ekonomi yang berbeda-beda, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani garam dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dan lain-lain. Desa Soro adalah Desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat pula yang pengangguran. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya destinasi wisata Pantai Lariti dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Soro dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Laki-laki yang

tidak bekerja lebih banyak berjumlah 346 ketimbang perempuan yang dimana perempuan berjumlah 252, maka laki-laki yang tidak bekerja ini sebagian dari mereka mencari peluang pekerjaan di Lariti seperti menjadi tukang parkir, menjaga palang pintu masuk ke Lariti dan sebagainya. Selanjutnya, perempuan yang mengurus Rumah Tangga berjumlah 866, 100% memang mengurus Rumah Tangga akan tetapi mereka bekerja sampingan dengan berjualan di Lariti. Untuk lebih jelasnya terkait jenis pekerjaan masyarakat Desa Soro dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

| No | Jenis Pekerjaan | Laki | Perempuan |
|-----|-----------------------|------|-----------|
| 1. | Belum/Tidak Bekerja | 346 | 252 |
| 2. | Mengurus Rumah Tangga | 37 | 866 |
| 3. | Pelajar/Mahasiswa | 1015 | 997 |
| 4. | Pensiunan | 3 | 0 |
| 5. | PNS | 15 | 11 |
| 6. | TNI | 2 | 0 |
| 7. | POLRI | 2 | 0 |
| 8. | Pedagang | 6 | 6 |
| 9. | Petani/Pekebun | 292 | 5 |
| 10. | Peternak | 3 | 0 |
| 11. | Nelayan | 396 | 5 |

Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Soro

Sumber : <https://sorolambu.web.id>, Tahun : 2023

d. Agama

Desa Soro terdiri dari 3 Desa yang 95% penduduknya beragama islam. Begitupun yang mengelola dan mengembangkan Lariti, rata-rata mayoritas penduduknya ialah yang beragama muslim.

| No | Jenis Kelompok | Jumlah | | Laki-Laki | | Perempuan | |
|----|--|--------|---------|-----------|--------|-----------|--------|
| | | | | | | | |
| 1 | Islam | 4872 | 100,00% | 2489 | 51,09% | 2383 | 48,91% |
| 2 | Kristen | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 3 | Katholik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 4 | Hindu | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 5 | Budha | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 6 | Khonghucu | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 7 | Kepercayaan Terhadap Tuhan YME / Lainnya | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| | Jumlah | 4872 | 100,00% | 2489 | 51,09% | 2383 | 48,91% |
| | Belum mengisi | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| | Total | 4872 | 100,00% | 2489 | 51,09% | 2383 | 48,91% |

Tabel 2.4 Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Agama

Sumber : <https://sorolambu.web.id>, Tahun : 2023

B. Data-Data Tentang Pantai Lariti

1. Data Pengunjung

Untuk data pengunjung Pantai Lariti pasti terdapat peningkatan pada setiap tahunnya, namun disini peneliti hanya mengambil data pengunjung pada tahun 2022. Berikut tabel data pengunjung Pantai Lariti:

| Januari | Februari | Mei |
|---------|----------|-----|
| 500 | 245 | 575 |

Sumber : Dinas Pariwisata, Tahun 2022

2. Data Pengelola

Dalam mengembangkan suatu destinasi wisata tentu adanya para pengelola yang dimana untuk mengontrol dan mengawasi perkembangan destinasi wisata tersebut. Disana terdapat Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara. Selanjutnya, ada beberapa bidang yang dibagi menjadi beberapa bagian antara lain penasehat, pembina, bidang promosi, bidang humas, bidang pengembangan usaha, bidang pengembangan dan evaluasi, bidang sarana dan infrastruktur,

bidang penataan keindahan dan yang terakhir yaitu bidang keamanan. Jadi, jika ingin berkunjung ke Pantai Lariti pengunjung tidak perlu khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dikarenakan disana sudah ada bagian keamanannya.

Berikut data/pihak-pihak pengelola Pantai Lariti (Pokdarwis):

- a. **Ketua** : Firmansyah, S.Ag
- b. **Sekretaris** : Suparman, SE
- c. **Wakil Sekretaris** : Arifudin, S.Sos
- d. **Bendahara** : Namrudin
- e. **Wakil Bendahara** : Yasin, S.Pd.SD
- f. **Pembina**:
 - 1) Dinas Pariwisata Kab. Bima
 - 2) Kepala Desa Soro
 - 3) LPMD Desa Soro
 - 4) BPD Desa Soro
 - 5) Surya Atmaja, ST
- g. **Penasehat** :
 - 1) Arifudin, A.Md.T
 - 2) Mikraj, S.Pi
 - 3) Fahri Rahman, S.Pd
 - 4) Farman H. Arifin
 - 5) Ariansyah, S.Si
 - 6) Mei Suciati, S.Si
- h. **Bidang Promosi** :
 - 1) Ewan Setiawan, S. Pd
 - 2) Ansari, S.Pd
 - 3) Irwansyah, S. Km
 - 4) Hasanudin, S.Pd
 - 5) Hartono, S.Pd
 - 6) Ardi, S.S
 - 7) Syafrudin, S.Pd

i. Bidang Humas :

- 1) Firdaus, S.Sos
- 2) Jaharudin
- 3) Wahyudin, S.Sos
- 4) M. Dafid, S.Pdi
- 5) Guntur Dae Idris
- 6) Muh. Rum, S.Pd
- 7) Burhan
- 8) Asdin Tati Nurul
- 9) Ketua RT, RW dan Kadus
- 10) Arifin
- 11) Nurjani
- 12) Nur Aidah
- 13) Sudriman Ibrahim

j. Bidang Pengembangan Usaha :

- 1) Ma'ruf, S.Pd
- 2) Idris, S.Sos
- 3) Abdurahman, S.Pd
- 4) Arifudin Hasan
- 5) Fitrahurrahman, S.Pd
- 6) Asrin
- 7) Mayor
- 8) Hasan
- 9) Nurfaizah
- 10) Rahmi
- 11) Nurhayati
- 12) Rustam H. Ahmad

k. Bidang Pengembangan dan Evaluasi :

- 1) Musmuliadin, S.Sos
- 2) Hariyanto, SEI
- 3) Abdul Hamid, SH
- 4) Ta'judin, SE
- 5) Dahrul Alamsyah, S.Pd
- 6) Bunyamin

- 7) Fauzan, S.Pd
- 8) Syahrudin, S.Sos

l. Bidang Sarana dan Infrastruktur :

- 1) Hijairin, S.Pd
- 2) Hartono, S. Pd
- 3) Rusdan Tati Naya
- 4) Mayangsari, S.Pd
- 5) Hermin H. Husen
- 6) Suaeb
- 7) Makarudin
- 8) Maman
- 9) Umarlin, S,Pd
- 10) Rusdin Budu
- 11) Afrin

m. Bidang Penataan Keindahan :

- 1) Sulaiman, S.Pd
- 2) Salmanan
- 3) Muhdar
- 4) Rusdin
- 5) Umar
- 6) Suherman
- 7) Saiful
- 8) Hamsin Ama Sali
- 9) Ta'judin
- 10) Agustaman
- 11) Johan
- 12) Saihun
- 13) Ko'o
- 14) Nurhaidah
- 15) Mardiah

n. Bidang Keamanan :

- 1) Babinsa Desa Soro
- 2) Babinkamtibmas

- 3) AIPTU Suherman
- 4) BRIPKA Agus Saridin
- 5) BRIPDA Ilham H. Mansor
- 6) Syafrudin A. Rasyid
- 7) Kesatuan Tentara AL
- 8) Kesatuan Brimob Sape
- 9) POL PP DESA
- 10) Andi Syafrudin
- 11) Abdul Awad
- 12) Ketua RT, RW dan Kadus

o. Bidang Pengawasan :

- 1) Ridwan Ama Winda
- 2) Juraidin Ama Bola
- 3) Sudirman Pua Genta
- 4) Safrin
- 5) Jasman
- 6) Salmanan Labe³⁴

3. Data Fasilitas

Harus diakui bahwa dari waktu ke waktu, dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam suatu destinasi wisata pasti ada, begitu pula yang terjadi pada destinasi wisata Pantai Lariti. Yang dimana sekarang telah tersedia fasilitas antara lain dalam 2 bangunan terdapat 2 toilet, 3 rumah singgah, gajebo 17 unit, 1 musholla, serta tempat sampah yang dimana setiap gajebo ada 2 tempat sampah jika di kalkulasikan terdapat 34 tempat sampah, namun sebagiannya telah rusak.

4. Model Pengelolaan

Untuk model pengelolaannya Pokdarwis Desa Soro mengelola dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalamnya salah satunya yaitu memanfaatkan hasil dari pendapatan terjualnya karcis dari pengunjung, yang dimana setiap

³⁴ Ketua Pokdarwis Desa Soro

pengunjung wajib membayar karcis masuk perorang sebesar Rp. 2000. Untuk roda 2 sebesar Rp. 3000, roda 4 sebesar Rp. 5000, akan tetapi terkadang bisa kurang jika pengunjung kekurangan uang misalkan 1 mobil dengan penumpang bisa membayar karcis masuk sebesar Rp. 10000 begitupun dengan yang roda 2, kalau uangnya kurang bisa masuk tanpa membayar karcis. Pintu masuk dijaga masing-masing 5 anggota yang dimana terdapat 20 keolompok, setiap minggu mereka berigilir, begitu juga dengan tukang parkir terdapat 6 kelompok. Untuk toiletnya juga membayar karcis sebesar Rp. 2000 serta rumah singgah bagi pengunjung yang ingin menyewa di tarif dengan Rp. 15000 satu hari, untuk satu keluarga besar. Selain itu pihak pengelola mengelola Lariti dengan cara memanfaatkan dana hibah serta bantuan dari provinsi untuk membangun sarana dan prasarana. Selain itu pihak pengelola Lariti memanfaatkan hasil laut seperti ikan, kerang, siput dan sebagainya untuk di jual kepada pengunjung Pantai Lariti.

C. Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Strategi adalah suatu tindakan yang bersifat terus-menerus mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang di inginkan serta apa yang diharapkan. Yang dilakukan secara sistematis agar mendapatkan hasil sebagaimana yang ditelah direncanakan. Dengan strategi, maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu untuk bisa terjadi serta bukan yang di mulai dari apa yang terjadi.³⁵

Adapun strategi yang dilakukan oleh pihak yang mengelola Lariti (Pokdarwis) gencar mengembangkan Lariti dengan cara sebagai berikut:

³⁵ Taufiqurokhan, *Manajemen Strategi*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016, hlm. 20-21.

1. Menyebarkan isu bahwa ada laut terbelah melalui media sosial

Dengan kemajuan teknologi sekarang, maka pihak pengelola wisata Pantai Lariti memanfaatkannya dengan mempromosikan keindahan Lariti melalui *Facebook* dengan nama akun Pantai Lariti dan *Lariti Community*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bapak Arifudin selaku wakil sekretaris Pokdarwis Desa Soro, beliau mengatakan:

*“Dalam mengembangkan Lariti kami sebagai pihak pengelola melakukan berbagai upaya agar Pantai Lariti dikenal oleh orang ramai baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Maka dari itu kami menggunakan media sosial untuk mempromosikan dan mengenalkan Lariti kepada masyarakat luas.”*³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kemajuan teknologi tidak selamanya membawa dampak negatif bagi perkembangan masyarakat.

2. Membangun Mitra Dengan Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata

Tidak ada salahnya melakukan komunikasi kepada pemerintah setempat terkait wisata yang akan di kembangkan. Karena bukan hanya wisata yang akan dikembangkan melainkan masyarakatnya juga ikut dikembangkan mulai dari pola pikir masyarakat setempat terhadap dampak dari adanya suatu wisata serta perekonomiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iqbal selaku Ketua Bumdes yang dulunya adalah Ketua Pokdarwis, beliau mengatakan:

“Berbagai upaya kami lakukan dalam mengembangkan Lariti salah satunya membangun komunikasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah Desa, pemerintah Kabupaten Bima, Pemerintah Kota Bima, Dinas Pariwisata bahkan pemerintah Provinsi agar mereka membantu terhadap sarana prasarana

³⁶ Arifuddin Wakil Sekretaris Desa Soro, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

yang ada di Pantai Lariti antara lain seperti gajebo, serta wahana-wahana yang lain.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interdependensi anatar manusia, antara manusia dan kelompok serta antara manusia dan berbagai sektor kehidupan semakin sulit bagi seorang individu untuk bekerja sendiri mendorong perubahan.

Dalam mengembangkan suatu destinasi wisata yang dimana memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana serta tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pihak pengelola Lariti melakukan strategi awal yaitu dengan memanjakan para pelaku usaha agar mereka bisa beradaptasi serta bisa merasakan efek positif dari mengembangkan wisata tersebut. Mengembangkan Lariti terdapat pro dan kontra, karena perlu diketahui bahwa keberadaan wisata Pantai Lariti merupakan wisata baru yang ada di Desa Soro sehingga masyarakat setempat tidak lazim adanya suatu wisata. Maka dari itu, bagaimana membentuk pola pikir masyarakat untuk memahami kaitannya dengan wisata, karena budaya Desa Wisata perlu diterapkan pada masyarakat Desa Soro.

Adapun dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa merubah paradigma masyarakat setempat yang sangatlah susah dikarenakan masyarakatnya masih kental dengan karakter yang begitu keras serta budaya yang dimana sering membawa senjata tajam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Khairul Anas, selaku sekretaris Desa Soro mengatakan bahwa:

“Kami dari pihak pemerintah Desa sangat mendukung adanya wisata pantai lariti ini, agar dapat membantu masyarakat mendapatkan penghasilan selain dari menjadi petani dan nelayan (meningkatkan perekonomian masyarakat dan menurunkan angka pengangguran melalui adanya wisata). Namun, untuk merubah karakter masyarakat terhadap suatu wisata sangatlah susah dikarenakan masyarakat bagian timur (Desa Melayu) identik dengan karakter yang keras. Senang

bergaya dengan senjata tajam walaupun tidak membuat masalah akan tetapi budayanya yang sering membawa senjata tajam, mau kepasar saja mereka membawa senjata walaupun tidak anarkis. Sehingga merubah karakter budaya yang bertolak belakang terhadap pariwisata itu yang susah, yang mengharuskan masyarakatnya untuk ramah harus bersikap seperti masyarakat daerah wisata. Dulu, pada saat dibukanya akses wisata tersebut pengunjung rata-rata membawa senjata tajam namun sekarang sudah tidak terlihat pengunjung yang membawa senjata tajam walaupun diperkampungan masih ada dan itu menjadi sebuah tantangan bagi pihak pemerintah Desa dan masyarakatnya agar mengubah budayanya tersebut. Namun untuk kesejahteraan bagi pengembangan perekonomian masyarakat itu sendiri telah ada, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi orang pengangguran seperti tersedianya stan-stan untuk berjualan, menjadi tukang parkir, menjaga tiket masuk serta menyewakan perahu kecil untuk pengunjung berkunjung di pulau sekitar pantai lariti.”³⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sudah adanya upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Soro. Terbukti dengan perlahan menurunnya angka pengangguran, namun upaya untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap wisata yang sangat sulit. Padahal dengan adanya suatu wisata, desa tersebut akan mendapatkan pemasukkan bukan hanya Desa melainkan masyarakatnya juga.

Keterangan diatas diperjelas kembali oleh Bapak M. Ikbal selaku Ketua Bumdes Desa Soro yang dulunya adalah Ketua Pokdarwis.

“Strategi awal dan sekarang yang digunakan dalam mengembangkan wisata tersebut berbeda. Strategi awal dirintisnya Pantai Lariti, yaitu kami gencar mengembangkan isu bahwa ada laut terbelah, sekarang mereka sudah paham apa tujuan akhir dari mengembangkan wisata tersebut. Walaupun awalnya dalam mengembangkan Pantai Lariti banyak ocehan serta cemoohan dari masyarakat, namun lambat laun setelah

³⁷ Khairul Anas Sekretaris Desa Soro, Wawancara, Kantor Desa Soro, 16 Desember 2022

masyarakat merasakan dampak dengan adanya Pantai Lariti. Dan tidak bisa di pungkiri setiap tempat wisata identik dengan kenakalan remaja, tapi alhamdulillah dengan berbagai pendekatan dan berbagai cara yang kami lakukan, dengan sendirinya kenakalan tersebut sedikit demi sedikit berkurang.”³⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk mengembangkan sesuatu hal terlebih dalam mengembangkan suatu wisata yang dimana masyarakatnya masih minim pemahamannya terhadap wisata. Karena dalam mengembangkan sesuatu hal diperlukan kontribusi dan kesadaran dari berbagai pihak khususnya masyarakat sekitar.

Dari hasil penelitian di Desa Soro terkait masyarakat setempat menunjukkan bahwa kesadarannya terhadap wisata masih minim dikarenakan kurangnya pemahaman akan hal tersebut. Maka dari itu, pengelola Lariti (Pokdarwis) berusaha selalu melibatkan masyarakat setempat agar mereka paham akan manfaat dari suatu destinasi wisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arifuddin, S.Sos selaku Sekretaris Pokdarwis Desa Soro mengungkapkan:

“Semua proses yang telah dilalui tidak lepas juga dari partisipasi masyarakat setempat, karena disetiap kegiatan kami mengikuti sertakan masyarakat. Sebab tujuan awal adanya Lariti yaitu untuk mengurangi angka pengangguran, angka kriminal. Oleh kami kepengurusan Lariti kami jadikan ladang untuk mencari nafkah bagi masyarakat. Kegiatan masyarakat sebelum adanya Lariti yaitu sebagai nelayan, akan tetapi yang menjadi nelayan hanya orang-orang yang memiliki perahu. Dan kebanyakan dari mereka ada yang melakukan aksi pencurian, mabuk-mabukan di perkampungan akibat dari tidak adanya lapangan pekerjaan. Maka dari itu, masyarakat yang tidak mempunyai ruang untuk mengekspresikan diri, kami alihkan

³⁸ M. Ikbal Ketus BUMDES, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

disini untuk membuka warung, menjaga palang pintu (karcis), tukang parkir dan sebagainya.”³⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kesenjangan sosial dan penyakit sosial akan masih melekat jika tidak adanya tumpuan atau tempat untuk menyibukkan diri dan ruang untuk berekspresi serta jika tidak adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Selain akan mengurangi kesenjangan sosial dan penyakit sosial adanya Lariti ini juga mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Soro serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sehingga dengan adanya Lariti memberikan begitu banyak manfaat bagi masyarakat setempat. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Endang selaku penjual atau masyarakat Desa Soro di Pantai Lariti, mengungkapkan:

“Dengan adanya wisata Pantai Lariti ini sangat membantu kami yang ibu-ibu yang awalnya hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai penghasilan, namun sekarang kami sudah mempunyai penghasilan sendiri. Awalnya kami hanya sebagai petani, petani garam, nelayan dan penghasilan kami tidak menentu. Dulu penghasilan saya sebelum adanya Lariti sekitaran 200 per bulan dan setelah adanya Lariti penghasilan saya 500 per bulan. Setiap hari pengunjung selalu datang, namun tidak seperti hari libur (sabtu-minggu) dan hari akhir pekan yang begitu ramai akan pengunjung seperti di hari raya idul fitri, idul adha dan tahun baru, terkadang kami bermalam di sini. Hari biasa dari jam 7:30 sampai pada jam 7 dan jam 8 malam. Bisa di bilang Lariti merupakan wadah kami untuk mencari nafkah selain dari bertani dan sebagainya, dan juga mengurangi angka pengangguran, bisa dilihat banyak yang mencari nafkah disini khususnya anak-anak muda bahkan bapak-bapak dari yang menjaga portal, tukang parkir, menjual ban. Namun ada beberapa kelompok yang tidak suka dengan adanya

³⁹ Arifuddin, S.Sos Wakil Sekretaris Pokdarwis, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

Lariti akan tetapi sebagian besar masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Lariti.”⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Lariti memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan mengurangi angka pengangguran. Bukan hanya destinasi wisata Pantai Lariti melainkan setiap destinasi wisata yang ada di berbagai daerah pasti memberikan begitu banyak manfaat serta tentu dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Tidak hanya Ibu Endang yang merasakan manfaat dengan adanya Lariti, akan tetapi Bapak Saihun selaku penjual disekitar Pantai Lariti juga ikut merasakan manfaat dan dampak dengan adanya Pantai Lariti. Karena bukan hanya pendapatannya saja yang meningkat melainkan kenakalan-kenakalan remaja sudah berkurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Sebagai masyarakat Desa Soro saya sangat bersyukur dengan adanya wisata Pantai Lariti ini, karena saya bisa mendapatkan lapak usaha disini yang sebelumnya saya hanyalah seorang buruh tani dan buruh nelayan. Pendapatan saya dulu tidak pasti dikarenakan saya buruh tani dan buruh nelayan jadi pendapatan tergantung rezeki saja. Saya tidak bisa terlalu memaksimalkan berapa pendapatan perhari tapi terkadang ada 100-200 Rp. Banyak sekali manfaat yang kita dapatkan terutama bagi kami yang tidak ada pekerjaan tapi sekarang kami sudah mempunyai lapak sendiri, ini sangat membantu kami dalam hal pendapatan. Alhamdulillahnya juga dengan adanya wisata pantai Lariti ini angka pengangguran disini sudah berkurang, kenakalan-kenakalan remaja sudah berkurang serta tingkat kesadarannya sedikit demi sedikit sudah ada. Dan sebagai masyarakat yang ada disini, kami sangat berpartisipasi dalam membangun bagaimana Lariti ini bisa berkembang, namun

⁴⁰ Endang Penjual, Wawancara, Pantai Lariti, 31 Desember 2022

bukan hanya perkembangan Lariti saja yang dibangun akan tetapi bagaimana membangun masyarakat setempat agar ikut berkembang. Kami berharap semoga ada lagi potensi wisata ataupun potensi lainnya di Desa Soro ini untuk kami jadikan sumber untuk mencari nafkah.”⁴¹

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya untuk membantu masyarakat tidak hanya lewat bantuan-bantuan sosial saja akan tetapi bagaimana pihak pemerintah baik itu pemerintah desa, pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi agar memperhatikan apa saja potensi yang ada di suatu Desa tersebut untuk bisa di jadikan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama dalam mengembangkan destinasi wisata. Indikator yang menjadi penentu keberhasilan pada pengembangan serta pengelolaan wisata di suatu daerah yaitu: adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat secara berkelanjutan, adanya keterlibatan masyarakat dalam kebersihan, pemeliharaan situs, adanya pengembangan produk-produk yang dibutuhkan wisatawan, adanya keterlibatan pihak swasta untuk menanamkan investasi untuk memajukan pengembangan daya tarik wisata tersebut. Dengan demikian, pengembangan daya tarik wisata bukan saja untuk kepentingan ekonomi, akan tetapi untuk pelestarian kekayaan budaya.

D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lariti

1. Faktor Penghambat

Dalam mengembangkan suatu hal pasti identik dengan adanya faktor penghambat dan pendukung, karena itu merupakan konsekuensi yang harus dihadapi dan dilewati. Begitu pula yang dialami oleh pihak-pihak yang mengembangkan Lariti.

⁴¹ Saihun Penjual, Wawancara, Pantai Lariti, 31 Desember 2022

Untuk menemukan hambatan apa saja yang dilalui oleh pihak pengelola, dalam mengembangkan Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Peneliti mengklasifikasikan menjadi dua unsur, yaitu faktor penghambat secara internal dan eksternal.

a. Faktor Penghambat Internal

1) Kenakalan Remaja

Setiap tempat wisata yang didaerah manapun tentu adanya kenakalan-kenakalan remaja, karena itu merupakan hal yang wajar. Maka dari itu tugas dari pemerintah setempat agar bisa mengubah pola pikir masyarakatnya. Untuk mengubah karakter seseorang sangatlah susah tidak gampang membolak balikkan telapak tangan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Khairul Anas selaku Sekretaris Desa Soro pada tanggal 16 Desember 2022, beliau mengungkapkan:

“Pandangan saya sebagai pemerintah Desa yang ikut andil dalam mengembangkan Lariti, faktor penghambatnya yang terkadang datang dari masyarakat itu sendiri antara lain seperti kenakalan remaja, karena dulu masih banyak pemuda yang kalau kemana-kemana membawa senjata tajam karena itu bisa dikatakan adalah sebagian dari adat budaya masyarakat disini serta mabuk-mabukkan di sekitar perkampungan.”⁴²

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya, mengubah adat dan pola pikir masyarakat sangatlah susah karena akan banyak tantangan yang akan dihadapi dalam bergerak menuju kearah modern.

2) Tidak adanya dukungan materi dari pemerintah baik pemerintah daerah maupun provinsi

Tidak akan terjadi perkembangan jika tidak adanya dukungan moral maupun materi dari pihak-pihak tertentu seperti pighak pemerintah baik itu pemerintah

⁴² Khairul Anas Sekretaris Desa Soro, Wawancara, Kantor Desa Soro, 16 Desember 2022

daerah maupun pemerintah provinsi. Karena dalam mengembangkan sesuatu perlu adanya kontribusi yang besar demi kelancaran dan terlaksananya sesuatu hal serta agar tercapainya suatu hal yang akan dikembangkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arifudin, S.Sos selaku Wakil Sekretaris Pokdarwis Desa Soro, beliau mengungkapkan:

“Susahnya dalam pengembangan Lariti yaitu yang dimana masih dikuasai oleh otoritas Labuan Bajo bukan saja Lariti namun destinasi wisata yang biasa disebut dengan LAKOSA, karena wilayah administrasinya masih dikuasai oleh Labuan Bajo. Pertanyaan saya, apakah pemerintah Labuan Bajo mau menggelontorkan anggaran hanya untuk mengembangkan destinasi di Kabupaten Lamtu?. Karena dari Pemerintah daerah maupun pemerintah Provinsi acuh tak acuh terhadap perkembangan Lariti.” Selanjutnya yaitu manajemen organisasi yang merupakan penghambat untuk bagaimana mengembangkan Pantai Lariti ini kedepannya agar jauh lebih baik.”⁴³

Dari Hasil Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, bukan hanya kesadaran dari masyarakat setempat yang harus di upayakan akan tetapi kesadaran dari pemerintah setempat baik pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi agar pihak-pihak pengelola tidak kebergantungan pada pemerintah Labuan Bajo. Karena ini bukan hanya masalah kemaslahatan satu atau dua orang saja akan tetapi demi kemaslahatan masyarakat setempat dan untuk mengurangi angka pengangguran serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dan bapak Arif masih mengupayakan

⁴³ Arifudin, S.Sos Wakil Sekretaris Pokdarwis, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

anggaran untuk mengembangkan Lariti tanpa harus meminta anggaran kepada pemerintah Labuan Bajo.

3) Tidak adanya regulasi yang mengatur

Dalam setiap tempat destinasi wisata pasti ada regulasi yang mengatur, entah itu dari pihak masyarakat, Pokdarwis itu sendiri maupun dari pemerintah setempat. Karena jika ada regulasi yang mengatur pasti perubahan dan perkembangan itu ada. Seperti yang diungkapkan Bapak Saihun selaku Penjual sekaligus masyarakat asli Desa Soro, beliau mengungkapkan:

“Dari pengamatan saya sebagai masyarakat sekaligus penjual yang lumayan lama telah berjualan di Lariti ini, yang menjadi penghambat wisata ini tidak berkembang yaitu kurangnya perhatian terhadap potensi yang ada, baik itu dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat yang belum sadar betul arti daripada wisata itu sendiri. Padahal telah dibentuk yang namanya kelompok sadar wisata, namun kelompok sadar wisata ini yang saya lihat kurang memperhatikan Pantai sehingga Lariti ini begini-begini saja tidak adanya perubahan⁴⁴.”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan, perlu adanya kontribusi dari berbagai pihak terlebih pihak Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Karena tugasnya Pokdarwis ialah memperhatikan dan mengembangkan wisata tersebut serta mengupayakan strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata tersebut.

b. Faktor Penghambat Eksternal

1) Tidak adanya kepekaan para pelaku usaha untuk merasa memiliki Lariti

Jika tidak adanya kepekaan dari masyarakat itu sendiri, maka tidak akan ada perubahan dan

⁴⁴ Saihun Penjual, Wawancara, Pantai Lariti, 31 Desember 2022

perkembangan yang terjadi pada wisata tersebut maupun pada masyarakat setempat padahal Lariti merupakan salah satu wadah untuk mereka mengais rezeki. Dengan berbagai upaya yang dilakukan tidak akan ada artinya jika masyarakat setempat masih acuh tak acuh terhadap suatu destinasi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Ikbal selaku ketua Bumdes Desa Soro, beliau mengungkapkan:

“Perubahan itu akan ada jika masyarakatnya sudah dibekali dengan ilmu yang berkaitan dengan wisata dan sebagainya. Karena dengan adanya suatu wisata tidak hanya membuat suatu Desa tersebut menjadi terkenal melainkan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran serta agar masyarakat bisa berkembang melalui kreativitasnya sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.”⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat di Desa Soro perlu adanya pegangan buku yang berkaitan dengan wisata, karena untuk mensejahterakan masyarakat tidak harus memberikan mereka berupa bantuan-bantuan. Malahan itu akan semakin membuat mereka berpikiran dangkal seperti mereka tidak mau bekerja, tidak mau memanfaatkan alam sekitar dan sebagainya.

- 2) Kesadaran masyarakat akan kebersihan masih minim, terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekitar Pantai serta kebersihan jalan yang menuju ke Pantai Lariti
- 3) Kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan disekitar pantai Lariti masih sangar kurang. Terlihat jelas disepanjang jalan menuju Lariti masih ada sampah-sampah yang tidak dibuang pada tempatnya begitupun di area Pantai Lariti padahal telah disediakan tempat sampah. Namun kesadaran masyarakat terhadap

⁴⁵ M. Ikbal Ketua Bumdes Desa Soro, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

lingkungan disekitar Lariti masih rendah walaupun mereka berhasil menjaga kebersihan diri sendiri dan keluarganya. Akan tetapi kebersihan lingkungan sekitar masih diabaikan.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khairul Anas diatas bahwasanya masyarakat di Desa Soro masih kental dengan budayanya sering membawa senjata tajam kalau kemana-mana serta susah untuk dikasih masukkan, karena karakter masyarakatnya yang keras. Efeknya mereka menjadi semena-mena dan tidak mau mendengarkan masukkan dari orang lain terkait masalah pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar sehingga akan muncul masalah dan hidup menjadi tidak nyaman. Penjelasan dari Bapak Khairul Anas tersebut diperkuat oleh Bapak Arifudin, S.Sos beliau mengungkapkan:

“Miris saya melihat keadaan masyarakat yang susah di kasih masukkan dan tidak adanya kesadaran dari mereka untuk menjaga lingkungan sekitar. Bisa dikatakan mereka adalah masyarakat awam yang dimana pemahaman mereka terhadap kebersihan masih kurang. Maka dari itu, selain berupaya mengembangkan Lariti dan masyarakat kami juga akan berupaya untuk membuka pola pikir masyarakat dan pihak-pihak terkait (Pokdarwis) terhadap kebersihan.”⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat sekitar masih kurang pengetahuannya terhadap kebersihan lingkungan.

2. Faktor Pendukung

Berbeda dengan faktor penghambat yang mempunyai unsur yang diklasifikasikan menjadi 2 unsur yaitu unsur internal dan eksternal, di faktor pendukung peneliti hanya menemukan faktor internalnya saja, maka dari itu peneliti tidak

⁴⁶ Arifudin, S.Sos Wakil Sekretaris Pokdarwis, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022

mengklasifikasikan faktor pendukung menjadi 2 unsur. Berikut faktor pendukungnya:

- a. Keindahan alam disekitar masih terjaga
- b. Adanya fenomena laut terbelah
- c. Lokasi wisata yang yang mudah di jangkau



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti di Desa Soro

Dalam melakukan pengembangan entah itu pengembangan terhadap pemerintah, masyarakat maupun pengembangan terhadap wisata yang ada di suatu daerah, perlu adanya strategi yang matang agar semuanya bisa terwujud dan tercapai. Karena mengelola suatu destinasi wisata tidaklah mudah, jika dikelola dengan menggunakan strategi yang asal-asalan akan membuat destinasi wisata tersebut menjadi tidak berkembang maka sebaliknya jika dikelola dengan baik dan benar maka akan berpotensi memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dari adanya potensi lapangan pekerjaan maka akan mensejahterakan maupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dengan strategi, maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu untuk bisa terjadi serta bukan yang di mulai dari apa yang terjadi. Dalam menetapkan strategi, baik itu untuk organisasi maupun untuk suatu pengembangan yang arah serta sasaran yang tertulis maupun yang tidak, harus memperhatikan berbagai hal antara lain kemampuan SDM dan anggarannya. Dalam kaitannya dengan strategi pengembangan wisata Pantai Lariti, perlu adanya komitmen bersama antara pihak pengelola (Pokdarwis), masyarakat, pihak pemerintah setempat baik itu pemerintah Desa, pemerintah Daerah serta pemeribrah Provinsi, agar wisata Pantai Lariti mampu bersaing dengan wisata-wisata lainnya yang ada di Kabupaten Bima. Untuk strategi yang digunakan pihak pengelola Lariti bisa dibilang cukup bagus, berikut strategi yang digunakan pihak pengelola Lariti dalam mengembangkan destinasi wisata Pantai Lariti:

a. Menyebarkan isu bahwa ada laut terbelah melalui media sosial (*Facebook*)

Melakukan promosi melalui media sosial merupakan cara modern untuk mempromosikan Lariti. Yang dimana disana akan disampaikan tentang bahwasanya di Lariti

pemandangannya sangat indah dan terdapat laut terbelah. Dengan menggunakan strategi melalui media sosial ini, isu-isu terkait Lariti akan ditungkan di media sosial yang akan membuat orang-orang penasaran dan ingin berkunjung ke Lariti yang pada akhirnya Lariti bisa dikenal oleh banyak orang. Karena dari sekian banyaknya pengunjung rata-rata mereka mengetahui Pantai Lariti yakni dari media sosial berupa *Facebook*, seperti yang di paparkan oleh bapak Arif selaku wakil Sekretaris Desa Soro yang dimana mereka menggunakan media sosial sebagai upaya dalam mengembangkan Lariti. Dan dari data hasil lapangan menunjukkan bahwasanya pengunjungnya Lariti dari bulan ke bulan pada tahun 2022 semakin meningkat, terlihat pada bulan Januari terdapat 500 pengunjung dan pada bulan Mei terdapat 575 pengunjung yang dimana sebagian besar pengunjung tersebut mengetahui Lariti dari media sosial yaitu *Facebook*. Adapun nama akun yang dikelola oleh Pokdarwis Desa Soro yaitu Pantai Lariti dan *Lariti Community*. Hal ini adalah suatu upaya mempromosikan destinasi wisata Pantai Lariti. Berikut gambar akun media sosial Lariti.



Gambar 2.4 Akun Media Sosial Pantai Lariti

Mengembangkan destinasi wisata media sosial merupakan strategi pengembangan pariwisata melalui saluran promosi yang kreatif serta efektif. Strategi pengembangan melalui media sosial harus dilakukan

semenarik mungkin untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke tempat wisata Pantai Lariti. Strategi dengan menggunakan media sosial adalah salah satu strategi yang penting bagi pihak pengelola wisata, supaya Lariti mampu bersaing dengan wisata lainnya.

b. Membangun Mitra Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata

Selain strategi diatas, mungkin bisa juga dilakukan dengan membangun mitra pemerintah agar strategi pengembangan Pantai Lariti lebih terarah. Pada intinya jika menentukan suatu strategi maka harus memiliki arah dan sasaran yang tepat serta anggaran yang memadai. Serta harus adanya kontribusi dari berbagai pihak, entah itu dari masyarakat setempat atau pihak pengelolanya maupun pihak pemerintah setempat baik itu pemerintah desa, pemerintah daerah, dinas pariwisata serta pemerintah provinsi. Yang dimana pihak-pihak tersebut harus berkontribusi dalam mengembangkan Lariti, agar membantu fasilitas yang masih kurang memadai serta, obyek-obyek yang belum dikelola dengan baik. Membentuk mitra pemerintah dalam suatu pengembangan merupakan salah satu strategi yang sangat penting untuk pencapaian suatu tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dengan strategi mungkin dapat meningkatkan kualitas wisata yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, agar dapat menciptakan pertumbuhan investasi serta peluang usaha bagi masyarakat setempat yang akan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan serta penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, strategi-strategi khusus dari pemerintah dan dinas pariwisata sangat dibutuhkan untuk pengembangan suatu wisata. Karena dengan cara membentuk mitra pemerintah, pengembangan dapat lebih mudah dikerjakan.

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan, maka peneliti menggunakan teori dari *Andrew Campbell* dan *Marcus Alexander* yang dimana mereka mengemukakan bahwasanya

ada beberapa alasan suatu strategi akan gagal dan tidak mencapai tujuan serta sasaran. Pertama, strategi yang dilakukan tanpa arah yang dimana setiap akan melakukan suatu tindakan kita harus memastikan jika strategi yang akan dilaksanakan akan mencapai sasaran yang tepat, tidak bisa dilakukan tanpa mengetahui sasarannya karena akan beresiko terhadap pengembangan suatu destinasi wisata lebih tepatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan Lariti. Kedua, kelumpuhan perencanaan yang dimana dalam menentukan pijakan awal untuk bergerak harus benar-benar matang karena jika salah pijakan maka akan menyebabkan kelumpuhan pada strategi yang akan dilakukan. Ketiga, terlalu fokus pada proses yang dimana seringkali kita berharap dapat menyusun suatu strategi yang baru serta lebih baik, namun sayangnya keberhasilan tidak semata bergantung pada proses perencanaan yang baru atau rencana yang didesain dengan lebih baik. Akan tetapi, lebih kepada kesanggupan untuk memahami dua hal mendasar, yakni keuntungan atas dimilikinya serta terartikulasi dengan baik, pentingnya penemuan, pemahaman, pendokumentasian serta eksploitasi informasi-informasi penting. Maka dari itu, jika pihak pengelola Lariti tidak ingin strateginya gagal atau tidak mencapai sasaran dengan tepat, maka mereka diharapkan dapat melakukan strategi dengan baik sesuai dengan struktur atau arahan sebagaimana mestinya.

B. Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lariti

1. Faktor Penghambat

Pada saat melakukan strategi pengembangan akan terdapat faktor penghambat dan pendukungnya yang mempengaruhi berkembangnya suatu destinasi wisata. Begitu pula yang terjadi dalam proses pengembangan wisata pantai Lariti, terdapat beberapa faktor penghambatnya, yang terbagi dalam 2 unsur yaitu faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal.

a. Faktor Penghambat Internal

1) Kenakalan Remaja

Remaja merupakan masa transisi, yang dimana proses peralihan yang serba sulit serta penuh dengan problematika yang perlu adanya penyesuaian. Remaja memiliki banyak kebutuhan yang menuntut mereka untuk memenuhinya. Dari tuntutan kebutuhan inilah yang akan menjadi sumber dari masalah remaja, begitupun yang dirasakan oleh para remaja yang ada di Desa Soro. Jika seorang remaja berhasil memenuhi kebutuhannya sendiri serta menyelesaikan masalahnya sendiri, maka mereka akan menjadi individu yang sukses. Namun sebaliknya, jika mereka gagal memenuhi kebutuhan serta gagal menyelesaikan masalahnya, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi respon maladaptasi serta mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Menurut Anjaswarni, Nursalam, Widati & Yusuf, selama proses menuju pendewasaan, tidak semua anak serta remaja dapat melaluinya dengan baik. Tidak sedikit dari mereka yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga mereka gagal untuk mencapai kompetensi, bahkan dapat menimbulkan penyimpangan perilaku.⁴⁷ Hal-hal seperti itu yang tidak diinginkan oleh pemerintah Desa Soro terhadap remaja-remaja yang ada di Desa Soro, oleh sebab itu pihak pemerintah Desa Soro membuka peluang kerja di Lariti untuk para remaja agar mereka bisa mengekspresikan diri mereka melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti menjaga pintu masuk ke Lariti, menjaga karcis serta menjadi tukang parkir dan sebagainya.

⁴⁷ Tri Anjaswarni, Nursalam, Sri Widati, Yusuf, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, Penerbit Zifatama Jawara: 2019, hlm. 2.

Zgourides, mengemukakan bahwa masa remaja disebut juga sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan yang luas biasa. Remaja akan mengalami pertumbuhan fisik, emosional, serta intelektual dengan kecepatan yang luar biasa juga. Perkembangan tersebut akan menantang remaja agar menyesuaikan diri terhadap perkembangan fisik baru, identitas sosial serta pandangan dunia yang luas.⁴⁸ Maka dari itu, dengan adanya Lariti mungkin bisa para remaja di Desa Soro untuk dapat mengekspresikan diri mereka disana dengan mencari kesibukannya, dan selain itu juga agar mereka tidak menjadi pengangguran serta agar menjadi individu yang kompeten.

Kenakalan remaja atau yang biasa dikenal dengan *Juvenile delinquency* sudah tidak perlu dikagetkan lagi, karena hampir di setiap daerah, kota, desa bahkan provinsi pasti tetap ada yang namanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik itu dari kalangan sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Kenakalan remaja juga semakin merajalela serta semakin meningkat. Dan itu yang terjadi di Desa Soro dulu, para remaja sering berbuat onar seperti tawuran, mabuk-mabukkan dan sering membawa senjata tajam kalau kemana-mana. Akan tetapi semenjak adanya wisata Pantai Lariti, hal-hal demikian sedikit demi sedikit telah hilang, dikarenakan mereka telah mencari kesibukannya di Pantai Lariti.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

- 2) Tidak adanya dukungan materi dari pemerintah baik pemerintah daerah maupun provinsi

Secara etimologis, istilah pemerintahan berasal dari kata dasar “perintah” yang artinya menyuruh melakukan sesuatu, aba-aba, atau komando. Pemerintahan dalam bahasa Inggris disebut *government* yang berasal dari bahasa Latin yakni *gubernare*, Greek *kybernan* yang artinya mengemudikan atau mengendalikan. Definisi pemerintah secara umum adalah organisasi, badan, atau lembaga yang memiliki kekuasaan untuk membuat atau menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu.⁴⁹

Peran pemerintah sangatlah penting, terutama dalam hal memfasilitasi destinasi wisata tersebut serta bagi kelangsungan hidup masyarakat yang ada disekitar daerah wisata tersebut. Karena dalam kegiatan mengembangkan, pasti di dalamnya akan sangat membutuhkan campur tangan dari berbagai pihak, tidak hanya satu pihak saja. Maka dari itu, dukungan materi dari berbagai pihak sangatlah dibutuhkan dalam segala hal apalagi untuk suatu perkembangan wisata bukan hanya wisatanya saja yang harus dikembangkan melainkan masyarakatnya juga. Pemerintah juga berperan sebagai pengontrol terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola Lariti. Selain sebagai pengontrol, pemerintah juga berperan sebagai pembuat peraturan, yang dimana peraturan itu harus ditaati oleh pengunjung maupun pihak pengelola Lariti.

- 3) Tidak adanya regulasi yang mengatur

Beragam definisi regulasi akan tetapi itu semua tergantung pada sudut pandang masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Baldwin, yang dimana beliau ini membagi pengertian regulasi menjadi 3 kategori.

⁴⁹ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Penerbit Lintang Rasi Aksara Books, 2017, hlm. 9.

Pertama, regulasi merupakan seperangkat aturan yang seharusnya menjadi kewajiban yang dipaksakan oleh lembaga negara. Definisi ini bisa dari perspektif ekonomi dan sosial, akan tetapi tidak termasuk sistem pengadilan kriminal atau sanksi kriminal. Kedua, beberapa bentuk regulasi ditemukan dalam literatur ekonomi politik yang menggabungkan semua upaya dari lembaga negara dalam mengarahkan aktivitas ekonomi. Definisi ini didalamnya tertuang terkait kepemilikan negara serta kontrak seperti perpajakan serta sejenisnya. Ketiga, dalam kategori lebih luas, regulasi dapat memasukkan semua mekanisme kontrol sosial. Yang dalam artian, norma sosial dan nilai dalam lingkungan menjadi pendekatan dalam regulasi.⁵⁰

Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai kewenangan disuatu daerah maupun desa memiliki regulasi yang sangat penting dalam mengembangkan wisata. Khususnya dinas pariwisata, mereka mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan wisata yang ada di Desa Soro. Misalnya pasal yang mengatur penyediaan berbagai macam infrastruktur yang akan dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan Lariti.

Lariti jika pengelolaan dibuatkan regulasi yang baik serta berkelanjutan, maka dapat mewujudkan kemandirian daerah secara finansial serta sekaligus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat semakin bertumbuh dengan pesat. Karena pariwisata adalah salah satu objek penerimaan pajak terbesar baik untuk negara maupun untuk daerah dan desa. Dan yang lebih penting yaitu dimana pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh berbagai pihak serta elemen yang terakit, contohnya

⁵⁰ Komarudin, *Regulasi Pelayanan Publik: Konsep dan Implementasinya pada Pemerintahan Daerah*, Penerbit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2020.

seperti peran pemerintah, dunia usaha, dunia industry, masyarakat, baik perorangan maupun kelompok.

b. Faktor Penghambat Eksternal

- 1) Tidak adanya kepekaan para pelaku usaha untuk merasa memiliki Lariti

Para pelaku usaha yang berjualan di Lariti sulit memiliki rasa kepekaan bahwasanya Lariti merupakan ladang bagi mereka untuk mengais rezeki. Jika tidak adanya kepekaan dari masyarakat itu sendiri, maka tidak akan ada perubahan dan perkembangan yang terjadi pada wisata tersebut maupun pada masyarakat setempat. Dengan berbagai upaya yang dilakukan tidak akan ada artinya jika masyarakat setempat masih acuh tak acuh terhadap suatu destinasi wisata.

- 2) Kesadaran masyarakat akan kebersihan masih minim

Jika kesadaran masyarakat terhadap kebersihan disekitar Pantai Lariti maupun kebersihan jalan yang menuju ke Pantai Lariti serta kebersihan sarana dan prasarana masih minim, maka perkembangan Pantai Lariti menjadi tidak pesat. Bagaimana mau berkembang, disaat masyarakatnya acuh tak acuh terhadap kebersihan karena kebersihan adalah hal yang paling utama.

2. Faktor Pendukung

Berbeda dengan faktor penghambat yang mempunyai unsur yang diklasifikasikan menjadi 2 unsur yaitu unsur internal dan eksternal, di faktor pendukung peneliti hanya menemukan faktor internalnya saja, maka dari itu peneliti tidak mengklasifikasikan faktor pendukung menjadi 2 unsur. Berikut faktor pendukungnya:

- a. Keindahan alam disekitar masih terjaga
- b. Adanya fenomena laut terbelah
- c. Lokasi wisata yang yang mudah di jangkau

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan, maka peneliti menggunakan teori dari *Andrew Campbell* dan *Marcus Alexander* yang dimana mereka mengemukakan bahwasanya ada beberapa alasan suatu strategi akan gagal dan tidak mencapai tujuan serta sasarannya. Pertama, strategi yang dilakukan tanpa arah yang dimana setiap akan melakukan suatu tindakan kita harus memastikan jika strategi yang akan dilaksanakan akan mencapai sasaran yang tepat, tidak bisa dilakukan tanpa mengetahui sasarannya karena akan beresiko terhadap pengembangan suatu destinasi wisata lebih tepatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan Lariti. Kedua, kelumpuhan perencanaan yang dimana dalam menentukan pijakan awal untuk bergerak harus benar-benar matang karena jika salah pijakan maka akan menyebabkan kelumpuhan pada strategi yang akan dilakukan. Ketiga, terlalu fokus pada proses yang dimana seringkali kita berharap dapat menyusun suatu strategi yang baru serta lebih baik, namun sayangnya keberhasilan tidak semata bergantung pada proses perencanaan yang baru atau rencana yang didesain dengan lebih baik. Akan tetapi, lebih kepada kesanggupan untuk memahami dua hal mendasar, yakni keuntungan atas dimilikinya serta terartikulasi dengan baik, pentingnya penemuan, pemahaman, pendokumentasian serta eksploitasi informasi-informasi penting. Maka dari itu, jika pihak pengelola Lariti tidak ingin strateginya gagal atau tidak mencapai sasaran dengan tepat, maka mereka diharapkan dapat melakukan strategi dengan baik sesuai dengan struktur atau arahan sebagaimana mestinya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan peneliti di lapangan terkait dengan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama dalam mengembangkan destinasi wisata. Indikator yang menjadi penentu keberhasilan pada pengembangan serta pengelolaan wisata di suatu daerah yaitu: adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat secara berkelanjutan, adanya keterlibatan masyarakat dalam kebersihan, pemeliharaan situs, adanya pengembangan produk-produk yang dibutuhkan wisatawan, adanya keterlibatan pihak swasta untuk menanamkan investasi untuk memajukan pengembangan daya tarik wisata tersebut. Dengan demikian, pengembangan daya tarik wisata bukan saja untuk kepentingan ekonomi, akan tetapi untuk pelestarian kekayaan budaya.

Dalam upaya pengembangan wisata pantai lariti di Desa Soro, peran dan eksistensi dari masyarakat, pemerintah setempat serta pengelola wisata tersebut sangatlah dibutuhkan, guna untuk meningkatkan pengunjung ke pantai lariti. Oleh karena itu diperlukan strategi yang matang dari pihak pemerintah desa serta masyarakat, untuk mengembangkan wisata pantai lariti sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan desa dan masyarakat. Hubungan antara pengembangan dengan wisata yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan lingkungan, memajukan kebudayaan dan juga mempercepat pembangunan suatu desa secara terpadu untuk mendorong sosial, budaya serta ekonomi desa.

Adapun strategi yang dilakukan dalam mengelola Lariti yaitu dengan cara:

1. Menyebarkan isu bahwa ada laut terbelah,
2. Membangun mitra dengan pihak pemerintah

Selain strategi, ada juga faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lariti, berikut faktor penghambat secara internal maupun eksternal:

1. Faktor Penghambat Internal: Kenakalan remaja, tidak adanya dukungan materi dari pemerintah baik pemerintah daerah maupun provinsi.
2. Faktor Penghambat Eksternal: Tidak adanya kepekaan para pelaku usaha untuk merasa memiliki Lariti dan kesadaran masyarakat akan kebersihan masih minim.

Selanjutnya yaitu faktor pendukung: Keindahan alam disekitar masih terjaga, adanyan fenomena laut terbelah serta lokasi wisata yang mudah dijangkau.

B. Saran

Dalam skripsi yang ditulis oleh peneliti masih terdapat kekurangan akan tetapi setelah membaca hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini:

1. Bagi pengelola wisata Pantai Lariti, daya tarik yang diberikan oleh Pantai Lariti sudah baik, namun akan lebih baik lagi jika pengelola memperbanyak daya tarik wisata buatan selain dari daya tarik alami Pantai Lariti yakni laut terbelah. Misalnya seperti menambahkan spot-spot foto yang indah agar bisa menarik hati pengunjung agar bisa lebih meningkatkan volume pengunjung Pantai Lariti.
2. Pemerintah Desa dan seluruh jajarannya serta masyarakat setempat agar lebih bersinergi dalam melakukan setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan di wisata tersebut. Serta lebih mengupayakan lagi pengembangan objek wisata Lariti, karena Lariti sudah cukup lama dan sudah lama dikenal oleh wisatawan dari berbagai daerah. Maka dari itu diharapkan kepada seluruh komponen agar membangun kerjasama dalam upaya pengembangan Lariti ini, supaya suatu saat nanti Pantai Lariti bisa *go international* seperti wisata Raja Ampat.

3. Bagi peneliti semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Peneliti sadar bahwasanya skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu apa yang menjadi kekurangan dalam skripsi ini bisa dijadikan bahan evaluasi peneliti yang akan datang.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

- Agus Ahmad Safei, Aya Ono, Ela Nurhayati, "Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat, Bandung 2020.
- Akmaludin & Eka Askafi, "Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Gempa Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Objek Wisata Di Kabupaten Lombok Utara". REVITALISASI. Dalam Jurnal Ilmu Manajemen 2020.
- Arifin, Muhammad, Nurin Rochayati, "Pengembangan Objek Wisata Pemandian Oi Lawu Di Tinjau Dari Unsur Biofisik Di Desa Boke Kecamatan Sape Kabupaten Bima." Geography. Dalam Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2018.
- Basit, Abdul, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah." *Tourism Scientific Journal* 2021.
- Darwin Damanik, Nasrullah dkk, "Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan", Penerbit: Yayasan Kita Menulis 2022.
- Djoko Poernomo dkk, "Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen: Implementasi Kerjasama Antara FSIP Universitas Jember & Universitas Di Provinsi Bali." Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember 2022.
- Dermawan Wawuru, "Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian," Grup Penerbitan BUDI UTAMA CV, 2018.
- Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri 2021.
- Ismail Nurdin, "Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek Etika Pemerintahan." Yogyakarta: Penerbit Lintang Rasi Aksara Books 2017.
- Komarudin, "Regulasi Pelayanan Publik: Konsep Dan Implementasinya Pada Pemerintah Daerah." Penerbit: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2020.

- Martinah, *“Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Langgudu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.”* Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Mataram 2022.
- Sri Kalimah, Diana Ambarwati, Ustadus Sholihin, *“Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi.”* Pekalongan , Jawa Tengah: Nasya Expanding Management 2021.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D,”* Bandung: Alfabeta, CV 2019.
- Taufiqurokhman, *“Manajemen Strategi”*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama 2016.
- Tri Anjaswarni dkk, *“Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi.”* Penerbit: Zifatama Jawara 2019.
- Zubaedi, *“Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik,”* Jakarta: Penerbit Kencana 2013.

Website

<http://soro-lambu.bimakab.go.id/> Di Akses pada tanggal 27 Januari 2023, pukul 12:30.

Wawancara

- Khairul Anas, Wawancara, Kantor Desa Soro, 16 Desember 2022
- M. Iqbal, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022
- Arifuddin, S. Sos, Wawancara, Desa Soro, 31 Desember 2022
- Endang, Wawancara, Pantai Lariti Desa Soro, 31 Desember 2022
- Saihun, Wawancara Pantai Lariti Desa Soro, 31 Desember 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram



Gambar 1
Bapak Khairul Anas. S.Sos selaku Sekretaris Desa Soro



Gambar 2
Bapak Muhammad Iqbal selaku Ketua Bumdes Desa Soro



Gambar 3

Bapak Arifuddin, S.Sos selaku Wakil Sekretaris Pokdarwis Desa Soro



Gambar 4

Ibu Endang selaku penjual disekitar Pantai Lariti/Masyarakat Asli Desa Soro



Gambar 4
Bapak Saihun selaku penjual disekitar Pantai Lariti/Masyarakat
Desa Soro



Gambar 5
Pintu masuk ke Pantai Lariti



Gambar 6

Jalanan disekitar area Pantai Lariti



Gambar 7

Tempat Parkir



Gambar 8
Tempat Penginapan



Gambar 9
Toilet



Gambar 10

Gajebo



Gambar 11

Pemandangan Lariti saat air lautnya surut, akan terlihat bentangan seperti laut terbelah



Gambar 12
Pemandangan Lariti saat air lautnya pasang



Gambar 13
Akun Facebook Pantai Lariti



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:1916/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SRI ANISAH

190302010

FDIK/PMI

Dengan Judul SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARITI DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU
KABUPATEN BIMA

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %

Submission Date : 06/06/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Murniawaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:1081/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SRI ANISAH

190302010

FDIK/PMI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.



UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Murniawaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : 1263 /Un.12/PP.00.9/FDIK/ II /22
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 28 November 2022

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Sri Anisah
N I M : 190302010
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lariti Di Desa Soro
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax (0370) 7505330
Email bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/12241/XII/R / BKBDN / 2022

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dan Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 1162/Un.12/PP.00.9/FD/K/11/2022
Tanggal : 28 November 2022
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : SRI ANISAH
Alamat : Nggila RT/RW 006/003 kel/Desa Kangga Kec. Langgudu Kab. Bima No. Identitas 5206116412001002 No.Tpnt 085338593214
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Bidang/Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARITI DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA
Lokasi : Desa Soro Kec. Lambu Kabupaten Bima
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Desember 2022 - Januari 2023
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian, agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 5 Desember 2022

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
SEKRETARIS



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Bima Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Bima di Tempat;
3. Camat Lambu Kab. Bima di Tempat;
4. Kepala Desa Soro Kec. Lambu Kab. Bima di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip,



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2337 / II – BRIDA / XII / 2022

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 1162/Un 12/PP.00.9/FDIK/11/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/2224/XII/R/BKBPDN/2022 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama
NIK / NIM
Instansi
Alamat/HP

Untuk

Lokasi
Waktu

Sri Anisah
5206116412001002 /190302010
Universitas Islam Negeri Mataram
Desa Kangga Kecamatan Langgudu Kabupaten
Bima/085338593214
Melakukan Penelitian dengan Judul " Strategi Pengembangan
Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu
Kabupaten Bima"
Desa Soro Kec Lambu Kabupaten Bima
Desember 2022 – Januari 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat
lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset dan
Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 6 Desember 2022
an. KEPALA BRIDA PROV. NTB
KEPALA BIDANG LITBANG INOVASI
DAN TEKNOLOGI

LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan)
- Bupati Bima
- Kepala Dinas Pariwisata Kab. Bima
- Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram
- Camat Lambu Kab Bima
- Kepala Desa Soro Kec Lambu Kab Bima
- Yang Bersangkutan
- Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sri Anisah
Tempat, Tanggal Lahir : Nggira, 24 Desember 2000
Alamat Rumah : Desa Kangga, Kecamatan Langgudu,
Kabupaten Bima
Nama Ayah : Masrun
Nama Ibu : St. Hadiah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD / MI, : SDN INPRES KANGGA
- b. SMP / MTs : SMPN 16 LANGGUDU SATAP
- c. SMA / SMK / MA : MAN 1 KOTA BIMA

C. Pengalaman Organisasi : -



Mataram,

Perpustakaan UIN Mataram

SRI ANISAH